

**SKRIPSI**

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN  
NILAI-NILAI AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH PADA  
PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN  
AL-IKHLAS ADDARY DDI TAKKALASI**



**OLEH**

**MULTAZAM. R  
18.1100.061**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/ 1444 H**

**SKRIPSI**  
**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN**  
**NILAI-NILAI AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH PADA**  
**PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN**  
**AL-IKHLAS ADDARY DDI TAKKALASI**



**OLEH:**

**MULTAZAM. R**  
**18.1100.061**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut  
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PAREPARE**

**2023 M / 1444 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal jama'ah pada Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

Nama Mahasiswa : Multazam. R

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.061

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 1759 Tahun 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Usman, M.Ag.

NIP : 19700627 200801 1 010

Pembimbing Pendamping : Rustan Efendy, M.Pd.I

NIP : 19830404 201101 1 008



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal jama'ah pada Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

Nama Mahasiswa : Multazam. R

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.061

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 1759 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 24 Juli 2023

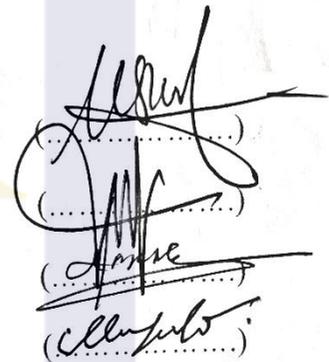
Disahkan oleh Komis Penguji

Dr. Usman, M.Ag. (Ketua)

Rustan Efendy, M.Pd.I. (Sekretaris)

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. (Anggota)

Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A (Anggota)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Idimeng, S.Pd.I dan Ayah tercinta Rahim. T, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Usman, M.Ag. dan bapak Rustan Efendy, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si sebagai dosen Pendamping Akademik (PA) atas arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.

4. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si dan Bapak Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A sebagai dosen penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang tidak bisa disebutkan semua yang telah membimbing dan mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Ustadz Juhri, S.Pd.I. selaku sekretaris Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di tempat tersebut.
7. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2018 yang telah berjuang bersama selama ini.
8. Sahabat-sahabat dari PMII Komisariat STAI DDI Mangkoso yang telah memberikan support selama penyusunan skripsi.
9. Teman-teman dari komunitas GUSDURian Barru yang telah memberikan support selama penyusunan skripsi.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Barru, 23 Mei 2023  
24 Dzulaqidah 1444 H  
Penulis

  
Multazam R.  
NIM. 18.1100.061

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Multazam. R  
NIM : 18.1100.061  
Tempat/Tgl Lahir : Palanro, 16 Februari 2000  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai  
Ahlusunnah Wal Jama'ah Pada Peserta Didik di Pondok  
Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Barru, 23 Mei 2023  
24 Dzulaqidah 1444 H

Penulis

  
Multazam. R  
NIM. 18.1100.061

## ABSTRAK

Multazam. R. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah Kepada Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi* (dibimbing oleh bapak Usman dan bapak Rustan Efendy).

Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi beberapa tahun belakangan yang mengatasnamakan agama seperti kasus bom bunuh diri, intoleransi dan diskriminasi perlu mendapat perhatian. Olehnya itu, guru akidah akhlak berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* sebagai upaya agar peserta didik tidak terjerumus kepada pemahaman agama yang keras.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data ada tiga yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan peneliti adalah uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Adapun teknik analisis datanya yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

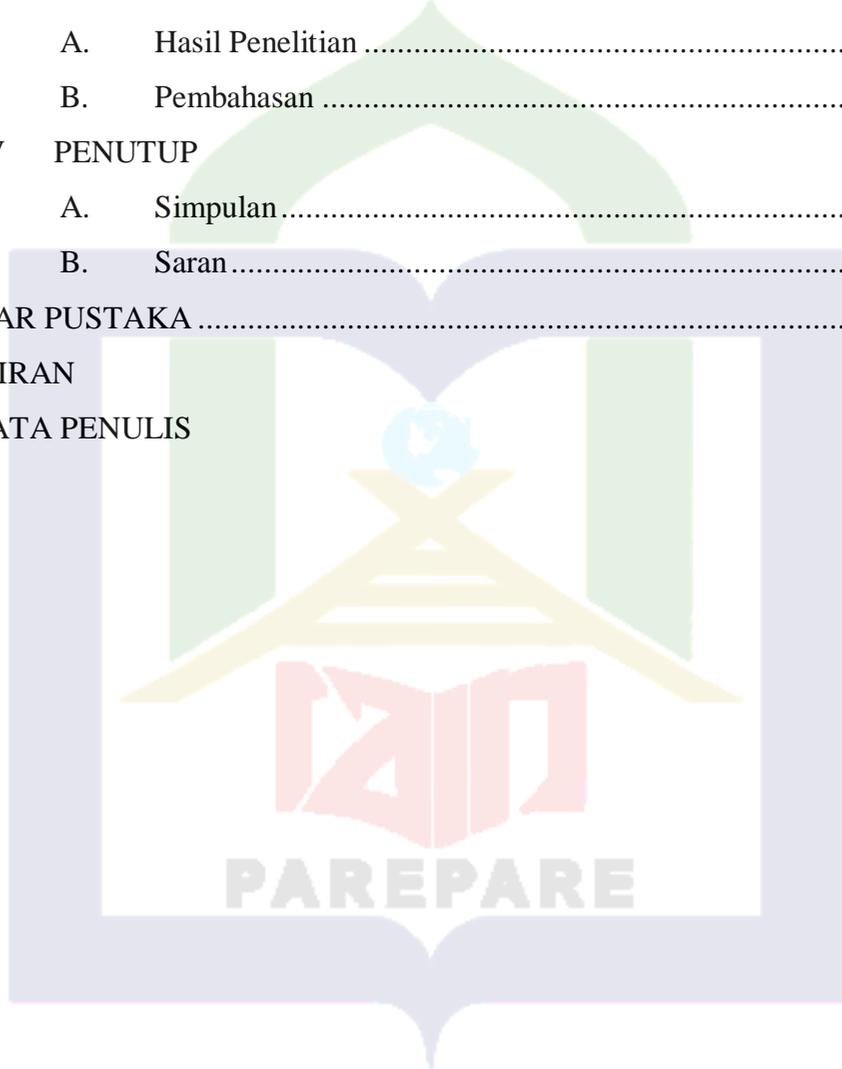
Hasil penelitian yakni 1) Nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* adalah *tawassuth-i'tidal* yakni bagaimana nilai-nilai ini menjadi penting untuk mencegah peserta didik dari paham-paham yang ekstrem dan mengajarkan untuk berlaku adil, *tawazun* yakni sikap untuk menyeimbangkan antara urusan dunia-akhirat, hubungan manusia kepada Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama manusia, *tasamuh* yakni sikap menghargai setiap perbedaan yang ada terutama dalam perbedaan pendapat dan *amar ma'ruf nahi munkar* yakni sikap dan prinsip totalitas dalam mengerjakan sesuatu, itu tetap ada. 2) Faktor pendukung guru akidah akhlak yakni pembelajaran dan pengajian kitab kuning, dzikir-dzikir dan amaliyah, dan lingkungan masyarakat sekitar pondok. Sedangkan faktor penghambatnya adalah karakter yang beragam pada peserta didik dan minat serta motivasi peserta didik yang turun berdampak pada proses pembelajaran. 3) Peran guru akidah akhlak yakni sebagai pendidik (menjadi *role model*), pembimbing (membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar), informator (menyampaikan informasi terkait perkembangan zaman lalu menghubungkannya dengan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*) dan evaluator (memberikan evaluasi terkait nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*).

**Kata Kunci:** Peran Guru, Nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A.     Latar Belakang Masalah .....	1
B.     Rumusan Masalah .....	7
C.     Tujuan Penelitian .....	7
D.     Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A.     Tinjauan Penelitian Relevan .....	10
B.     Tinjauan Teori.....	14
1. Peran Guru Akidah Akhlak .....	14
2. Ahlusunnah Wal Jama'ah .....	22
3. Pendidikan Islam dan Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah .....	27
C.     Kerangka Konseptual .....	40
D.     Kerangka Pikir .....	41
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A.     Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B.     Lokasi dan Waktu Penelitian .....	43
C.     Fokus Penelitian.....	43

D.	Jenis dan Sumber Data .....	44
E.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	44
F.	Uji Keabsahan Data.....	46
G.	Teknik Analisis Data .....	49
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian .....	51
B.	Pembahasan .....	83
BAB V	PENUTUP	
A.	Simpulan.....	92
B.	Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	.....	I
LAMPIRAN		
BIODATA PENULIS		



## DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Penelitian Terdahulu	11



## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Tabel	Halaman
1	Kerangka Pikir	40



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1	Surat Ketetapan Pembimbing Skripsi	Lampiran
2	Surat Rekomendasi Penelitian	Lampiran
3	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal	Lampiran
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Lampiran
5	Surat Keterangan Wawancara	Lampiran
6	Dokumentasi	Lampiran
7	Pedoman Wawancara	Lampiran

## PEDOMAN LITERASI

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	z\al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tpeneliti apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tpeneliti (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tpeneliti atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tpeneliti, yaitu

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اِى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	a	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	i	i dan garis di atas
اِو	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u	u dan garis di atas

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta*

- ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
- ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata speneliting *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (*Tasydi>d*)

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah peneliti *tasydi>d* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan gpeneliti) yang diberi peneliti *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمَ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

## 6. Kata Speneliting

Kata speneliting dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata speneliting ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata speneliting tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata speneliting ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilāl al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbutah* di akhir kata yang dispenelitirkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata speneliting (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata spenelitingnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari

kata speneliting tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata speneliting (Al-), Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhi bi Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramadān al-ladzi unzila fih al-Qur‘ān*  
*Nasir al-Din al-Tusi*  
*Abu Nasr al-Farābi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

- *Abū al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*
- *Nasr Hāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hāmid (bukan: Zaid, Nasr Hāmid Abuū)*

## 11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta‘a&gt;la&gt;</i>
saw.	=	<i>s}allalla&gt;hu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-sala&gt;m</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li ‘Imra>n/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan dan memberdayakan kualitas hidup manusia. Keberadaan guru sebagai tenaga pendidik menjadi figur yang diharapkan membawa perubahan-perubahan positif kepada peserta didik. Pembentukan karakter dan peran dalam menentukan masa depan peserta didik menjadi tanggung jawab guru. Menurut Djamarah, guru merupakan sosok yang memiliki kewenangan dan bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun secara kelompok serta di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>1</sup>

Dalam memberikan pemahaman yang baik terkait agama Islam kepada peserta didik, guru akidah akhlak berperan sangat penting. Guru akidah akhlak memiliki tugas mengajarkan menyangkut masalah teologi dalam Islam dan mengajarkan baik atau buruknya cara berinteraksi sesama manusia yang disebut tingkah laku, etika, perangai dan tabiat. Maka dari itu guru akidah akhlak juga mesti memiliki pengetahuan yang memadai tentang masalah teologi dalam Islam dan berperilaku yang baik guna peserta didiknya bisa meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Hal ini juga penting untuk mengimbangi pendidikan umum yang minim mengajarkan tentang teologi dan akhlak, karena pada sekolah umum hanya mengajarkan pendidikan agama Islam, tidak merinci sebagaimana yang dilakukan di sekolah agama atau pesantren.

---

<sup>1</sup> Dewanto Zulkarnain, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya", *Jurnal Civic Education* Vol. 3 No.1 (2019), h. 27-36.

Beberapa tahun belakangan ini, kerap disaksikan fenomena tindakan kekerasan dan intoleransi yang mengatasnamakan agama Islam. Fenomena tersebut menjadi sumber legitimasi stigma negatif bahwa agama Islam merupakan agama pedang yakni agama yang menyerukan kepada peperangan dan agama yang keras. Padahal agama seharusnya menjadi seperangkat keyakinan dan nilai yang menegakkan nilai-nilai perdamaian guna mencapai taraf hidup yang tentram dan damai antar umat manusia. Fenomena seperti inilah yang menjadi tanggung jawab bersama terkhusus guru akidah akhlak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai *ahlusunnah wal jama'ah* menjadi penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai generasi penerus. Karena di dalamnya terdapat nilai *tawassuth* dan *i'tidal* (moderat dan adil), *tawazun* (seimbang dalam segala hal), *tasamuh* (toleran) dan *amr ma'ruf nahi munkar* (menyeru untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela).

Pentingnya pemahaman *ahlusunnah wal jama'ah* ditanamkan kepada peserta didik merupakan salah satu ikhtisar guru membentuk akhlak yang mulia pada diri peserta didik. Selama masa pertumbuhan, nilai-nilai yang relevan terhadap keteladanan Rasulullah saw. diharapkan akan diimplementasikan peserta didik ketika nilai ini telah ditanamkan. Agar Islam sebagai agama yang membawa rahmat atas seluruh alam semesta kembali mendapatkan tempatnya. Tindakan intoleransi, gerakan separatisme, kekerasan hingga kasus terorisme merupakan tanggung jawab bersama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari berbagai rongrongan ideologi eksklusif.

*Tawassuth* sebagai sikap yang moderat, berada di antara dua kutub yang ekstrim menjadi solusi bahkan benteng untuk menjaga peserta didik dari berbagai

pemahaman-pemahaman yang eksklusif. Proses menanamkan nilai *tawassuth* menjadi bentuk ikhtiar guru dalam mencegah peserta didik terjerumus terhadap tindakan-tindakan kekerasan hingga radikalisme, ekstremisme dan terorisme. Dengan mengatasmakan agama, tindakan terorisme menjadi biang keladi atau legitimasi terhadap pernyataan bahwa Islam merupakan agama pedang. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik menampilkan citra Islam yang *rahmatan lil 'alamin* bagi dunia dengan menerapkan nilai *tawassuth*.

Sikap *tawazun* atau berimbang dalam berbagai aspek menjadi penting ditanamkan oleh guru kepada peserta didik. Berimbang dalam menyelaraskan penggunaan dalil *naqli* dan *aqli*, menyelaraskan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, menyelaraskan kepentingan masa lalu dengan kehidupan di masa yang akan datang menjadi tindakan pencegahan peserta didik terhadap perilaku yang kaku, kolot dan konservatif, karena perilaku tersebut menolak perkembangan zaman. Sikap berimbang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya melihat permasalahan dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah. Masing-masing pihak menempatkan dirinya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Sementara di sisi lain, melihat keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk, sikap terbuka dan lapang dada dalam menerima perbedaan menjadi suatu keharusan. Keterbukaan akan berdampak pada proses dialog yang dinamis, saling mengisi satu sama lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam ajaran Islam, hal ini disebut dengan *tasamuh*. Proses internalisasi nilai *tasamuh* terhadap peserta didik merupakan manifestasi pendidikan keberagaman. Pendidikan keberagaman meniscayakan peserta didik berlaku tenggang rasa, karena melihat perbedaan adalah

suatu keniscayaan. Di dalam wilayah pendidikan, iklim belajar yang demokratis, dan menghargai perbedaan pendapat ketika diskusi adalah bentuk penerapan nilai *tasamuh* dan menjadi harapan kecil guru ketika nilai ini ditanamkan. Harapannya bahwa nilai *tasamuh* bisa menjadi kebiasaan bagi peserta didik dan ketika diperhadapkan pada masalah yang lebih kompleks dalam mencari jalan keluar permasalahan, perbedaan cara pandang akan dianggap hal yang biasa. Maka dari itu, nilai ini penting untuk ditanamkan bagi peserta didik sebagai tindakan preventif dari disintegritas bangsa Indonesia.

Kecenderungan manusia untuk selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari hal munkar disebut *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai ini amat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai bentuk dan sikap kompetitif peserta didik untuk mendapatkan ridha Allah swt. Karenanya perilaku membantu teman yang membutuhkan pertolongan merupakan implementasi nilai *amar ma'ruf nahi munkar*. Pentingnya nilai ini ditanamkan kepada peserta didik tidak terlepas dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial, artinya makhluk yang membutuhkan uluran tangan dari orang lain. Internalisasi nilai *amar ma'ruf nahi munkar* setidaknya bisa memberi harapan guru kepada peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya.

Menyerahkan diri secara totalitas kepada perdamaian bagi umat Islam telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2:208, yang berbunyi:

208 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.<sup>2</sup>

Prof. Quraish Shihab menafsirkan Q.S Al-Baqarah/2:208 sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang-orang yang cenderung berdamai. Janganlah kalian menumbuhkan sikap fanatisme jahiliyah atau sejenisnya yang sering menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Dan janganlah kalian berjalan di jalan setan yang selalu mendorong kepada perpecahan. Sesungguhnya setan adalah musuh yang amat jelas bagi kalian. Ayat ini merupakan perintah kepada kaum muslimin untuk mencintai perdamaian. Peperangan dan permusuhan digambarkan sebagai mengikuti jalan setan.<sup>3</sup>

Ayat di atas ingin menunjukkan bahwa agama Islam datang untuk menghapus prinsip hukum rimba dan menggantinya dengan prinsip hidup berdampingan, damai serta tentram. Perintah untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis adalah pesan yang ingin disampaikan dalam ayat di atas. Sedangkan perpecahan atau permusuhan adalah hal yang harus dihindari oleh kaum muslimin, karena perilaku tersebut merupakan tabiat dari setan.<sup>4</sup>

Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah konsep utuh mengenai Islam yang universal sebab membahas masalah nilai-nilai persaudaraan, perdamaian, toleran, bijaksana. Konsep agama Islam seperti inilah yang akan mudah diterima oleh masyarakat ketika disebarkan oleh para *mubalighin* (orang yang mendakwahkan agama Islam) sebab kemanusiaan menjadi pondasi utamanya.<sup>5</sup> Sisi kemanusiaan agama Islam telah

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Dan Terjemahan Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010). h. 32

<sup>3</sup> 'Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 208', *QuranHadis*, 2023. (10 April 2023)

<sup>4</sup> M. Najih Arromadloni, 'Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 208: Makna Islam Kaffah', *Tafsiralquran.Id*, 2020. (10 April 2023)

<sup>5</sup> Muhammad Nur Jamaluddin, "Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia", *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, Vol. 14 (2020), h. 272.

dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Hujarat/49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

13

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.<sup>6</sup>

Kementrian Agama menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling memcomohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.<sup>7</sup>

Pada pondok Pesantren Al-Ikhlâs Addary DDI Takkalasi yang memiliki latar belakang *ahlusunnah wal jama'ah*, peran dari guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik menjadi hal yang sangat penting. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan masalah bahwa masih terdapat dari peserta didik yang tidak mengetahui bahkan tidak memahami tentang nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*. Sebagai pondok

<sup>6</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Dan Terjemahan Tafsir Perkata*. h. 517

<sup>7</sup> M Resky S, 'Surah Al-Hujarat Ayat 13; Terjemahan Dan Tafsir Al-Qur'an', *Peci Hitam*, 2020 <<https://pecihitam.org/surah-al-hujarat-ayat-13-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>>. (23 Desember 2022).

pesantren yang memiliki latar belakang *ahlusunnah wal jama'ah*, maka penting agar nilai-nilai aswaja dipahami oleh setiap peserta didik agar tidak terjerumus kepada pemahaman agama yang keras dan kaku. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Peran Guru Akidah Akhlah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah Kepada Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman tentang nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* pada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* pada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman tentang nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* pada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

3. Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* pada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan sumbangsi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam terutama bagi para tenaga pendidik. Hasil penelitian ini pun akan memberikan gambaran terhadap peran yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik didik guna membentuk kepribadian yang luhur untuk peserta didiknya serta diharapkan menjadi bahan diskusi ataupun rujukan bagi calon-calon tenaga pendidik untuk keperluan bahan pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi bahan diskusi untuk para tenaga pendidik bahkan untuk semua kalangan terkhusus para dai. Bahwa tugas tenaga pendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, lebih dari pada itu bahwa guru memiliki tugas untuk membina, mendidik, dan membimbing dengan menjadi *role model* atau memperlihatkan hal-hal yang positif. Untuk para dai, penelitian ini akan bermanfaat dalam mendakwahkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat atas seluruh alam semesta. Di sisi lain bagi pemerintah, penelitian ini akan memberikan gambaran bahwa dalam lingkungan pendidikan terkhususnya

pondok pesantren juga berfungsi dalam melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang akan merawat keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sirojul Fikar dengan judul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan *Ahlusunnah Wal Jama’ah* An Nahdliyah di SMP Islam Pecangan Jepara”. Dalam penelitian ini, kasus bom bunuh diri yang dilakukan oleh satu keluarga pernah terjadi di gereja Surabaya bahkan melibatkan anak-anak menjadi hal yang sangat perlu untuk diantisipasi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama’ah* di SMP Islam Pecangan Jepara sebagai tindakan antisipasi terhadap paham-paham radikalisme dan terorisme yang bisa merusak integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sejak awal berdirinya, misi dari sekolah SMP Islam Pecangan Jepara yakni menerapkan nilai-nilai Islam yang berpaham *ahlusunnah wal jama’ah* di dalam lingkungan sekolah.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dede Adnan Fahmi dengan judul “Penerapan Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur”. Membahas latar belakang berdirinya SD Bintang Bontang Kalimantan Timur. Masyarakat Kalimantan Timur dan warga nahdhiyah menginginkan adanya sekolah yang berpaham *ahlusunnah wal jama’ah* yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang bagus, cinta tanah air dan cinta ulama. Dalam penelitian ini pembelajaran aswaja menjadi materi tersendiri yang berbeda dengan materi pembelajaran agama Islam, yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Dalam sebuah sesi wawancara yang dilakukan oleh

---

<sup>8</sup> Sirojul Fikar, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Di SMP Islam Pecangan Jepara" (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Jepara, 2021).

Muhammad Dede Adnan Fahmi, pembelajaran aswaja sangat berdampak positif terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Kebiasaan mencium tangan guru, berwudhu sebelum memulai pelajaran dan berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua, menghargai guru dan teman serta menjaga kebersihan lingkungan. Pembelajaran aswaja yang dilakukan dalam penelitian ini lebih condong kepada pemberian praktik langsung kepada peserta didik.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Wahyudi dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam Pembelajaran Siswa (Study Kasus Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo)”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Wahyudi, implementasi pendidikan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* adalah dengan menciptakan iklim belajar yang demokratis. Pembelajaran demokratis dilakukan dengan cara berdiskusi, tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya baik berdasarkan jenis kelamin, tingkat pemahaman dan prestasi peserta didik serta peserta didik diharuskan untuk menghargai perbedaan pendapat saat diskusi dalam pembelajaran.<sup>10</sup> Implementasi nilai *tawassuth*, *tawazun* dan *tasamuh* dalam pembelajaran tidak hanya melalui teori saja, akan tetapi juga menerapkannya dalam amaliyah-amaliyah yang telah dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, *yasinan tahlil*, *istighotsah*, shalat dhuha, dan lain sebagainya. Nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* juga dilaksanakan pada organisasi OSIS di sekolah tersebut.

---

<sup>9</sup> Muhammad Dede Adnan Fahmi, "Penerapan Pembelajaran ASWAJA Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur" (Skripsi Sarjana; Studi Islam: Yogyakarta, 2021).

<sup>10</sup> Eko Wahyudi, "Implementasi Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah Dalam Pembelajaran Siswa (Study Kasus Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo)" (Skripsi Sarjana; Pendidikan Agama Islam: Ponorogo, 2018).

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan <i>Ahlusunnah Wal Jama'ah</i> An Nahdliyah di SMP Islam Pecangan Jepara	Menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif.	Pada penelitian terdahulu, peran yang diteliti yakni konservator, inovator dan transmitor. Sedangkan pada penelitian ini, peran guru yang diteliti yakni pendidik, pembimbing, informator dan evaluator.
2	Penerapan Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur	Menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif.	Pada penelitian terdahulu, subjek penelitiannya adalah peserta didik tingkat SD. Pada penelitian ini subjek penelitiannya yakni peserta didik tingkat tsanawiyah dan aliyah. Lokasi penelitiannya juga berbeda. Pada penelitian sebelumnya, lokasi penelitiannya adalah sekolah umum. Sedangkan pada penelitian ini, lokasi penelitiannya adalah sekolah agama.
3	Implementasi Nilai-Nilai <i>Ahlusunnah Wal Jama'ah</i> Dalam Pembelajaran Siswa (Study Kasus di SMP Ma'arif 1 Ponorogo)	Metode penelitian yang digunakan sama, yakni metode kualitatif.	Pada penelitian terdahulu, subjek penelitiannya adalah peserta didik tingkat SMP. Pada penelitian ini subjek penelitiannya yakni peserta didik tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Lokasi penelitiannya juga

			<p>berbeda. Pada penelitian sebelumnya, lokasi penelitiannya adalah sekolah umum. Sedangkan pada penelitian ini, lokasi penelitiannya adalah sekolah agama.</p>
--	--	--	---



## B. Tinjauan Teori

### 1. Peran Guru Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Peran dan Guru

##### 1) Teori Peran Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran berarti seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran juga memiliki pengertian sebagai tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok dalam suatu peristiwa, yang diharapkan bisa menjadi pembentukan laku bagi masyarakat yang memiliki kedudukan status sosial.<sup>11</sup> Berikut ini merupakan beberapa dimensi peran:

- a) Peran sebagai suatu kebijakan. Dalam hal ini peran memiliki kekuatan yang mampu untuk memberikan pengaruh terhadap suatu tindakan yang baik untuk harus dilaksanakan. Peran sebagai kebijakan juga memiliki orientasi perbaikan, merevitalisasi kebijakan-kebijakan yang sebelumnya sudah tidak relevan lagi atau dengan kata lain mempertimbangkan posisi di dalam suatu lingkungan sosial dengan tidak melupakan tugas pokok dan fungsinya.
- b) Peran sebagai strategi. Dimensi peran adalah suatu kesatuan strategi yang digunakan untuk memperoleh dukungan dari masyarakat. Peran sebagai strategi juga memungkinkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih

---

<sup>11</sup> Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2015). h. 371

positif, menggunakan posisi untuk mengemukakan gagasan atau ide-ide baru untuk menjelaskan maksud serta tujuan dari ide yang dikemukakan.<sup>12</sup>

Peran guru memiliki pengertian sebagai terbentuknya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan antar peserta didik dengan guru yang berorientasi terhadap perkembangan belajar peserta didik. Peran guru harus jalan berdampingan dengan kualitas dan komitmen kuat dari seorang guru untuk menciptakan mutu kualitas pendidikan yang lebih baik.<sup>13</sup> Di bawah ini merupakan peran yang harus dilakukan oleh guru di dalam proses belajar mengajar.

- a) Pendidik, guru mempunyai posisi yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, guru selain bertugas mentransfer pengetahuan juga bertugas sebagai *role model*, artinya menjadi teladan dengan memperlihatkan tingkah laku yang baik di hadapan peserta didik. Oleh karena itu guru harus bertanggung jawab, berakhlak mulia, berkepribadian yang bijak, mandiri dan memiliki kedisiplinan.<sup>14</sup>
- b) Pembimbing. Dalam hal ini, guru menjadi sosok yang memberikan pengarahan bagi peserta didik ketika mendapat suatu masalah dalam proses belajar mengajar. Artinya, guru harus memiliki kemampuan menganalisa yang baik dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didiknya. Agar kelak, peserta didik dapat mengoptimalkan secara maksimal

---

<sup>12</sup> Horoepoetri, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan* (Jakarta: Walhi, 2003). h. 171

<sup>13</sup> Azka Salmaa Salsabilah, *et al., eds.*, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 (2021) h. 7165.

<sup>14</sup> Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar", *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4 (2020), h. 42–43.

- segenap bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal di dalam kehidupannya.
- c) Informator, sebagai informator, guru harus bisa memberikan dan menyajikan materi pelajaran secara efektif dan efisien. Tugas sebagai informator akan berdampak positif terhadap proses belajar-mengajar peserta didik saat menerima materi pelajaran. Kecakapan wawasan yang dimiliki oleh seorang guru dalam hal ini punya peran yang penting terhadap suksesnya proses pembelajaran, jika tidak maka proses pembelajaran tidak akan terjadi.<sup>15</sup>
  - d) Evaluator, sebagai evaluator guru harus bisa memberikan penilaian secara objektif dan komprehensif selama proses pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemampuan menganalisa yang baik bagi guru dalam memberikan penilaian selama proses pembelajaran sebelumnya, berguna terhadap perbaikan kekurangan, baik itu mengenai metode, materi dan lain sebagainya dalam pembelajaran.<sup>16</sup>

## 2) Pengertian Guru

Guru biasanya disebut sebagai pendidik dan pengajar. Tetapi tidak semua pendidik dan pengajar itu guru, sebab guru merupakan sebuah profesi. Untuk menjadi guru diperlukan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi. Guru juga biasa disebut dengan pendidik yang profesional. Profesional dalam hal ini bahwa guru menerima Surat Keterangan (SK) dari pemerintah atau swasta terkait hak dan tanggung jawab yang dimiliki oleh guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Kecakapan seorang guru dalam pembelajaran harus memiliki keterampilan-

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2000). h. 48

<sup>16</sup> Syaifull Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta: Rinneka Cipta, 2000) . h. 48

keterampilan berupa kemampuan dalam pengelolaan dalam kelas dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Dalam *The Online Journal of New Horizons in Education*, menjelaskan posisi guru dalam dunia pendidikan. Di bawah ini posisi guru:

*The teacher with his professional ability is a relevant factor in training and preparation of didactic and methodical plans, organizes and carries out work on student learning. Educational process and people as social beings reciprocally is related to one another from the existence of man or mankind and so will continue to remain. This reveals that human and society development depends on education and education as processes which enable the development of knowledge, skills and human experience. To achieve this development we necessarily must have a leader of the educational process that will plan, manage and evaluate his and others work to educate, teach them there is no doubt that this is the teacher.*<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka guru dalam dunia pendidikan memiliki posisi merencanakan, menyusun secara dialektis menyesuaikan dengan metode pembelajaran terhadap perkembangan belajar peserta didik. Usaha manusia dalam membangun kehidupan yang harmonis dan tentram serta menciptakan pemimpin, dalam hal ini pendidikan dan guru turut mengambil peran di dalamnya.

Guru dalam pandangan Imam Al-Ghazali hakikatnya merupakan manusia yang bekerja untuk lebih mendekatkan peserta didiknya atau *taqarrub* kepada Allah swt. dengan mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan mengajak anak didiknya untuk mencari kebenaran. Dengan profesinya sebagai guru, guru dalam perspektif beliau disejajarkan dengan orang-orang yang sejajar dengan nabi atau yang dekat dengan nabi. Menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk mengajarkan

---

<sup>17</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 24.

<sup>18</sup> Rabije Murati, "The Role Of The Teacher In The Educational Process", *The Online Journal of New Horizons in Education*, Vol. 5 (2015), h. 75.

pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain agar ilmu itu tidak hanya untuk diri sendiri.<sup>19</sup>

b. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara bahasa berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar*, yakni *'aqada, ya'qidu'aqdan 'aqidatan* yang artinya simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tidak jauh berbeda dengan pengertian secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri yakni dijelaskan bahwa akidah adalah kepercayaan dasar, keyakinan pokok.<sup>20</sup> Dalam bukunya Muhaimin dkk, menjelaskan akidah secara istilah menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya “Akidah Al-Wasithiyah” menerangkan bahwa akidah merupakan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga yakin dan mantap tanpa ada keraguan dan kecurigaan. Syekh Hasan al-Banna dalam bukunya *al-Aqa'id* menjelaskan akidah sebagai sesuatu yang hati membenarkan sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadi kepercayaan murni dari kebimbangan dan keraguan.<sup>21</sup>

Kedua pengertian di atas tentang akidah menggambarkan bahwa ciri-ciri akidah dalam Islam yakni sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak selalu menuntut sesuatu yang rasional sebab tidak semua hal bisa dijelaskan dengan pemahaman rasional dalam akidah/kepercayaan.
- 2) Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pengamalan akidah menumbuhkan ketentraman dan ketenangan.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). h. 7

<sup>20</sup> Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pemekasan: Duta Media Publishing, 2019). h. 2

<sup>21</sup> Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pemekasan: Duta Media Publishing, 2019). h. 3

<sup>22</sup> Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pemekasan: Duta Media Publishing, 2019). h. 3

- 3) Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya harus penuh keyakinan tanpa keraguan.
- 4) Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, tapi lebih lanjut diiringi pengucapan “*thayyibah*” dan dibuktikan dengan pengamalan yang baik atau saleh.
- 5) Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supra empiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa para Rasul Allah swt.

Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan Tuhan, yang membuat jiwa tenang dan tentram, serta bersih dari kebimbangan atau keraguan. Akidah sangat erat kaitannya dengan keimanan, dimana keimanan tersebut merupakan kepercayaan sepenuh jiwa terhadap *al-Arkan al-Iman*. Akidah juga sering disandingkan dengan tauhid karena memiliki substansi yang sama, yaitu pengesaan terhadap Allah swt. pokok utama dari keimanan, serta awal dan akhir dari seruan Islam.<sup>23</sup> Allah swt. berfirman dalam Q.S Asy-Syura/42:11, yang berbunyi:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَدْخُرُوْكُمْ فِيْهَا لِيَسَّ كَمَثَلِ شِيْءٍ وَهُوَ السَّمِيْعُ  
**11** **الْبَصِيْرُ**

Terjemahnya:

(Allah) pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu.

<sup>23</sup> Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah* (Tangerang: Penerbit Adab, 2020). h. 5

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.<sup>24</sup>

Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya memahami ayat ini sesungguhnya menjelaskan mengenai Allah swt. tidak ada yang sama dengan dia. Allah bersifat Maha Melihat lagi Maha Mendengar. Allah swt. tidak boleh disamakan dengan raja yang duduk sebagai yang dilayani oleh masyarakatnya, serta tidak boleh disamakan dengan makhluk apapun. Hanya Allah Tuhan bagi seluruh alam semesta.<sup>25</sup>

Sementara akhlak memiliki pengertian sebagai perbuatan yang secara disengaja dilakukan tanpa melalui pertimbangan pemikiran sebelumnya. Akhlak juga bisa berarti sebagai kebiasaan-kebiasaan seseorang. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Hakikatnya, *khulq* (budi pekerti) merupakan kondisi alam bawah sadar manusia yang telah menyatu dengan jiwa, menjadi suatu kepribadian hingga menjadi kebiasaan-kebiasaan yang secara tanpa pertimbangan pikiran dilakukan.<sup>26</sup>

Dalam Al-Qur'an dan Hadits kata *khuluq* inilah juga dapat dijumpai. Seperti dalam Q.S Al-Qalam/68:4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ 4

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Dan Terjemahan Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010). h. 484

<sup>25</sup> K.H. Sirajuddin Abbas, *I'Tiqad Ahlusunnah Wal Jamaah*, Cetakan Ke 8 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008). h. 14

<sup>26</sup> Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah* (Tangerang: Penerbit Adab, 2020). h. 6-7

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Dan Terjemahan Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010). h. 564

Dalam ayat ini menunjukkan makna akhlak dalam arti perangai atau budi pekerti. Dalam ayat lain misalnya juga disebutkan, Q.S Asy-Syu'ara ayat 127: “(Agama kami) ini adalah tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu”. Dalam hal ini akhlak bermakna kebiasaan/adat yang telah berlangsung lama.<sup>28</sup> Berikut pengertian akhlak dari beberapa tokoh:<sup>29</sup>

- 1) Al-Ghazali menjelaskan akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam diri manusia yang tidak memerlukan pertimbangan dari pikiran, sebab sifat ini lahir dari perilaku-perilaku sehingga menjadi suatu kebiasaan.
- 2) Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai kondisi dalam diri manusia yang melakukan sesuatu tanpa pertimbangan pemikiran sebelumnya.

Dari pengertian kedua tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi dalam jiwa manusia yang melakukan perbuatan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran sebelumnya. Akhlak yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat dari kebiasaan, perangai dan tabiatnya dalam kehidupan sehari-harinya. Jika si fulan telah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka tentunya hal-hal baik tersebut akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya begitupun sebaliknya. Di bawah ini dijelaskan prinsip akidah meliputi:<sup>30</sup>

- 1) Akidah didasarkan atas tauhid yakni mengesakan Allah swt. dari segala dominasi yang lain.
- 2) Akidah harus dipelajari terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat, kemudian selanjutnya diturunkan atau diajarkan kepada yang lain.

---

<sup>28</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Ahlak & Tasawuf Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017). h. 3-4

<sup>29</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Ahlak & Tasawuf Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017). h. 4

<sup>30</sup> Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005). h. 269-275

- 3) Pembahasan mengenai akidah tentang Tuhan dibatasi dengan larangan memperdebatkan tentang eksistensi zat Tuhan, sebab dalam satu hal ini manusia tidak akan mampu menguasainya.

Akidah menjadi dasar yang sangat kokoh bagi seorang muslim dikarenakan akidah merupakan wilayah yang berbicara masalah kepercayaan terhadap Allah swt. sehingga menjadi petunjuk. Sedangkan akhlak merupakan cerminan dari akidah, dengan kepercayaan terhadap Allah swt. bahwa Dialah satu-satunya Tuhan yang patut untuk disembah, maka akan tercermin menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi seorang muslim. Hubungan antara akidah dan akhlak ibarat dua sisi mata koin, artinya akidah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Dalam ajaran agama Islam, konsepsi mengenai akidah tidak hanya tercermin pada perilaku hubungan manusia kepada Allah swt. akan tetapi tercermin juga melalui perilaku hubungan manusia kepada sesama manusia serta hubungan manusia terhadap alam di sekitarnya karena sesungguhnya Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*.<sup>31</sup>

## 2. Ahlusunnah wal Jama'ah

- a. Pengertian Ahlusunnah wal Jama'ah

Rasulullah saw. telah mengingatkan kepada umatnya agar selalu berpegang teguh kepada sunnahnya serta sunnah para sahabatnya (*khulafa' al-rasyidin*), yang merupakan bentuk kesatuan akidah dan pemahaman agama Islam yang benar. Ibnu Hazm al-Andalusi menjelaskan dalam kitab "*al-Fasi fi al-ahwa wal milal*" *ahlusunnah wal jama'ah* merupakan golongan atau kelompok yang berpegang teguh

---

<sup>31</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajaran* (Metro: Lintang Rasi Aksara Books, 2017). h. 1-3

terhadap ajaran Rasulullah, para sahabat, tabi dan tabiin kemudian dilanjutkan oleh para *fuqaha* dan ahli hadis dari generasi ke generasi hingga sampai pada saat ini.<sup>32</sup>

Istilah *ahlusunnah wal jama'ah* dalam Al-Qur'an memang tidak ditemukan. Akan tetapi secara kebahasaan bisa ditemukan seperti kata *ahl*, *as-sunnah* dan *al-jama'ah*. Kata ahli dalam bahasa Arab berarti, keluarga, kerabat, dan pemilik. Fakhruddin al-Razi menjelaskan kata ahli menunjukkan kelompok yang mengikuti aliran maupun mazhab jika dalam konteks aliran dan mazhab. Sedangkan menurut para ulama, istilah sunnah berarti segala hal baik itu perbuatan, ucapan dan tingkah laku yang bersandar kepada Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sementara kata *al-jama'ah* di dalam bahasa Arab berarti penggabungan sesuatu dengan selainnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Raghib al-Asfahani, bahwa *al-jama'ah* dimaksudkan untuk menghubungkan atau menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lainnya.<sup>33</sup>

Hal tersebut memberikan pengertian bahwa *ahlusunnah wal jam'ah* adalah golongan, kelompok yang berpedoman terhadap cara hidup Rasulullah saw., para sahabat dan tabi tabi'in. Ibnu al-Jawzi al-Hambaliy menjelaskan bahwa mereka yang mengikuti sunnah Rasulullah saw. adalah golongan disebut sebagai *ahlusunnah wal jama'ah*. Istilah *ahlusunnah wal jama'ah* menunjukkan kelompok umat Islam terdahulu dan muncul sebelum para imam mazhab.<sup>34</sup>

Menurut istilah, *ahlusunnah wal jama'ah* adalah golongan yang setia pada *as-sunnah* dan *al-jama'ah* yaitu Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah saw. bersama para sahabat sepeninggal beliau, terutama Khulfaur Rasyidin. Menurut

---

<sup>32</sup> Syamsul Bahri A. Galigo dan Norarfan Bin Zainal, *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah: Perkembangan Metodologi Kefahaman* (Makassar: Yayasan Pondok Pesantren Abrad, 2022). h. 13-14

<sup>33</sup> Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU* (Semarang: Wali Songo Press, 2009). h. 17-18

<sup>34</sup> Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU* (Semarang: Wali Songo Press, 2009). h. 19

Abu Fadl bin Syekh Abdus Syakur Al-Senory dalam kitab *al-Kawakib al-lamma'ah fi tahqiq al-musamma bin ahli sunnah wal jama'ah*, *ahlusunnah wal jama'ah* adalah golongan yang senantiasa setia mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw. dan *tariqoh* atau petunjuk para sahabatnya dalam aqidah, fiqih dan tasawuf.<sup>35</sup>

b. Karakteristik Ahlusunnah Wal Jama'ah

Untuk mengenal pasti golongan *ahlusunnah wal jama'ah* hari ini perlu dinyatakan ciri khas yang telah disepakati. Dalam buku "Ahlusunnah Wal Jama'ah Perkembangan Metodologi Kefahaman" ditulis oleh Prof. Dr. Syamsul Bahri Andi Galigo dan Dr. H. Norarfan bin H. Zainal menjelaskan ringkasan pemahaman akidah *ahlusunnah wal jama'ah*, sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Mengakui dan mengimani sepenuhnya bahwa Allah swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya.
- 2) Mengakui dan mengimani bahwa Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah swt.
- 3) Mengakui dan mengimani bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah (*kalamullah*) dan bukan makhluk seperti anggapan muktazilah, orientalis dan Islam Liberal.
- 4) Mengakui dan mengimani bahwa Al-Qur'an yang benar adalah mushaf utsmaniyy, yaitu Al-Qur'an yang ada di tangan umat Islam hingga ke hari ini.
- 5) Tidak menambah, mengurangi, mengubah atau memalsukan Al-Qur'an atau membuat Al-Qur'an sendiri.

---

<sup>35</sup> Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU Dan Aswaja Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyyin Di Indonesia* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussiry, 2012), h. 1-2

<sup>36</sup> Syamsul Bahri A. Galigo dan Norarfan Bin Zainal, *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah: Perkembangan Metodologi Kefahaman* (Makassar: Yayasan Pondok Pesantren Abrad, 2022), h. 25.

- 6) Menerima dan mengakui serta menjadikan hadis Nabi Muhammad saw. sebagai sumber hokum yang kedua setelah Al-Qur'an dan juga tidak mengingkari.
- 7) Mengimani dan mempercayai bahwa rukun Islam yang benar ada lima dan menolak segala bentuk rukun Islam buatan manusia.
- 8) Mengimani dan meyakini bahwa rukun iman yang benar ada enam dan menolak segala bentuk rukun iman palsu.
- 9) Mengimani dan meyakini bahwa ibadah haji umat Islam adalah di Baitullah (Ka'bah) Makkah al-Mukarramah. Dan menolak segala anggapan yang mengatakan bahwa tempat ibadah haji selain di Makkah adalah di Qum (Teheran Iran) di Lahore (India) dan tempat-tempat lainnya.
- 10) Mengimani dan meyakini bahwa Allah swt. mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang patut bagi kebesaran-Nya, dan menolak segala anggapan yang mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai sifat dan nama-nama. Dan bahkan ada di antara mereka yang mengharamkan membaca sifat-sifat Allah swt.
- 11) Mengimani dan meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, penutup para nabi dan rasul dan menolak semua nabi-nabi palsu.
- 12) Mencintai dan menghormati keluarga Nabi Muhammad saw. (*ahlul bait*) secara wajar dan tidak berlebihan.
- 13) Mencintai dan menghormati sahabat Nabi Muhammad saw. termasuk kepada khalifah yang empat (khulafaur rasyidin) secara wajar, tidak berlebihan dan tidak membenci salah satu di antara mereka dan menta'qdiskan yang lainnya.

- 14) Mengimani dan mempercayai bahwa Rasulullah saw. melakukan *isra'* dan *mi'raj* dengan jasad dan ruh.
- 15) Mengimani dan meyakini adanya siksa dan nikmat di dalam kubur.
- 16) Mengimani dan meyakini adanya hari kebangkitan.
- 17) Mengimani dan meyakini adanya *shirat* (sebuah jembatan yang melintang di atas neraka jahannam), dan menolak segala anggapan kaum orientalis, Islam liberal yang mengatakan bahwa *shirat* itu tidak ada.
- 18) Mengimani dan meyakini adanya *mizan* (timbangan amal manusia di akhirat kelak).
- 19) Mengimani dan meyakini wujud dan telah wujudnya surga dan neraka, serta menolak anggapan yang mengatakan bahwa surga dan neraka tidak ada belum ada.
- 20) Mengimani dan meyakini bahwa Allah swt. dapat dilihat oleh penduduk surga di akhirat kelak.
- 21) Mengimani dan meyakini bahwa umat Islam yaitu umat Nabi Muhammad saw. apabila telah meninggal dunia masih mendapat manfaat dari amal perbuatannya semasa hidup dan amal orang lain yang pahalanya dihadiahkan kepadanya.

Istilah sunnah dalam agama Islam tidak hanya menjelaskan mengenai perbuatan yang jika dilakukan mendapat pahala dan jika tidak dilakukan tidak apa-apa. Lebih dari pada itu, istilah sunnah mengandung arti yang dalam bahwa sunnah mengisyaratkan kepada umat Islam untuk menghidupkan tradisi-tradisi dalam ajaran agama Islam yang pernah Rasulullah saw. dan para sahabat lakukan untuk memperluas jalan keselamatan. Sehingga hadis “*ma ana alaihi wa ashhabi*” (tradisiku

dan tradisi para sahabatku) mendapatkan tempatnya dan memperoleh kekuatan relevansinya dalam kehidupan masa kini.<sup>37</sup>

*Ahlusunnah wal jama'ah* (aswaja) menurut pandangan Nahdlatul Ulama adalah dasar dan paham keagamaan sebagaimana ditulis oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi NU sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Dalam akidah mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi
- 2) Dalam *ubudiyah* (praktek peribadatan) mengikuti salah satu dri Imam Madzhab empat yaitu: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad As-Syafi'I dan Ahmad bin Hanbal.
- 3) Dalam *tasawuf* mengikuti salah satu dari dua Imam yaitu: Imam Abu Qasyim al-Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.

### 3. Pendidikan Islam dan Nilai-Nilai Ahlusunnah wal Jama'ah

#### a. Pendidikan Islam

Dalam buku “Peace Education & Pendidikan Perdamaian” Gus Dur ditulis oleh Ahmad Nurcholish, paling tidak ada tiga istilah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, yaitu:<sup>39</sup>

##### 1) Al-Tarbiyah

Hans Wehr, dalam *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan,

<sup>37</sup> Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Ciputat: Penerbit Erlangga, 2006). h. 65-66

<sup>38</sup> A. Busyairi, *ISLAM NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010). h. 46-47

<sup>39</sup> Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: PT ELex Media Komputindo, 2015). h. 64-69

pengembangan, pengajaran, perintah, pembinaan kepribadian, memberi makan dan menumbuhkan. Ia berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabbān* yang berarti mengasuh, memimpin dan pengasuh (anak). *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang mengandung makna tambah (*zād*) dan berkembang (*mumu*). Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ar-Rum/ 30:39 yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ... 39

Terjemahnya:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah.<sup>40</sup>

Mengacu pada ayat tersebut, *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

## 2) Al-Ta'lim

Kata *al-ta'lim* yang jamaknya *ta'alim*, menurut Hans Wehr dapat berarti pemberitaan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, pendidikan, dan pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian. Muhammad Yunus secara singkat mengartikan *al-ta'lim* sebagai hal yang berhubungan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-ta'lim* digunakan oleh Allah swt. untuk mengajar nama-nama yang ada di alam semesta kepada Nabi Adam a.s (Q.S Al-Baqarah/2:31), mengajar manusia *al-kitab*, *al-hikmah*, Taurat, dan Injil (Q.S Al-Maidah/5:110),

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Dan Terjemahan Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010). h. 408

mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia (Q.S Al-Baqarah/2:239), mengajarkan tentang wahyu dari Allah (Q.S Al-Tahrim/66:5). Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ 31

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”.<sup>41</sup>

Dengan demikian, penggunaan kata *al-ta'lim* di dalam Al-Qur'an menunjukkan proses pengajaran yang dilakukan oleh Allah swt. kepada manusia dengan menyampaikan pengetahuan, ilmu hikmah, nama-nama benda yang ada di alam semesta, wahyu dan lain sebagainya. Semua hal tersebut Allah swt. sampaikan kepada manusia dengan memperhatikan keagungan-Nya yang ada di alam dan semata-mata menunjukkan bahwa Allah itu Maha Penyayang terhadap manusia.

### 3) Al-Ta'dib

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti pendidikan, disiplin, patuh, tunduk pada aturan, peringatan atau hukuman dan hukuman penyucian. Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Kata *al-ta'dib* dalam pendidikan sebagaimana disebutkan di atas merupakan kata yang dipilih oleh al-Naqib al-Atas. Dalam kaitan hal ini, ia mengartikan *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Dan Terjemahan Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010). h. 6

penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Karakter dasar pendidikan Islam adalah teosentrisme yakni berpusat pada Tuhan. Namun demikian, pendidikan Islam juga berlandaskan humanisme (berpusat pada manusia). Oleh karena pendidikan Islam juga berlandaskan humanisme, nilai-nilai fundamental yang secara universal dan objektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan Islam.<sup>42</sup>

b. Nilai-Nilai Ahlusunnah wal Jama'ah

Berikut di bawah ini yang merupakan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*.

1) Tawassuth dan I'tidal

*Tawassuth* berasal dari kata *wasathan*, yang berarti tengah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berbagai kesulitan dan keadaan, seseorang dapat menempatkan dirinya di tengah dua pilihan, kanan dan kiri untuk mencapai kebenaran dan menghindari sikap ekstrem. *Tawassuth* adalah sikap moderat dan lurus yang mengedepankan konsep hidup yang harus selalu dijunjung tinggi agar lurus di tengah kehidupan masyarakat. Sikap tegak atau bersikap adil disebut sebagai *i'tidal*. Sikap proporsional adalah sikap di mana seseorang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Ta'adul* memiliki sikap yang berbeda dari *tamatshul*, yang membutuhkan kesamaan. Jika realitas seseorang sebenarnya sama dan setara dengan sifat-sifatnya, maka ia dapat mencapai kesetaraan. Jika *tafadlul* (keunggulan) ada maka keadilan memerlukan pembedaan dan keutamaan (*tafdli*).<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: PT ELex Media Komputindo, 2015). h. 82

<sup>43</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Rizqi Arifianti, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Jurnal PAI*, Volume 5 (2022), h. 46.

Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:143 yang berbunyi:

143 وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Terjemahnya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.<sup>44</sup>

Mujamil Qomar dalam buku “NU Liberal” berpendapat bahwa *tawassuth* berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem didalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>45</sup> Lebih lanjut, beliau menjelaskan dalam bukunya bahwa penerapan dari sikap *tawassuth*, sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (*i'tidal*) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan.<sup>46</sup>

Menurut KH. Said Aqil Siradj, *at-tawassuth* (moderat) ini diekspresikan dalam metode pengambilan hukum yang menggabungkan nash dan akal. Sedangkan dalam metode berpikir secara umum mampu menyeimbangkan antara wahyu dan rasio. Sikap moderat yang seperti ini mampu meredam ektremisme tekstual dan ekstremisme akal. Sedangkan *i'tidal* (berlaku adil) ini diekspresikan ke dalam sikap kemasyarakatan yang senantiasa berlaku adil antara kelompok yang kaya dan kelompok yang miskin yang di dalamnya mencerminkan kesetaraan bagi seluruh

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Dan Terjemahan Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010). h. 22

<sup>45</sup> Mujamil Qomar, *NU “Liberal” Dari Tradisionalisme Ahlusunnah Ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002). h. 91

<sup>46</sup> Mujamil Qomar, *NU “Liberal” Dari Tradisionalisme Ahlusunnah Ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002). h. 91

kelompok baik itu minoritas maupun mayoritas. Puncaknya adalah terbentuknya sikap gotong royong dalam menegakkan keadilan.<sup>47</sup>

Karakter *tawassuth* harus mampu dimanifestasikan dalam berbagai bidang, agar nantinya sikap dan tingkah laku umat Islam dapat dijadikan sebagai teladan dan ukuran manusia pada umumnya. Sikap ini akan menjadikan kelompok yang menerapkan *tawassuth* menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang ekstrim.<sup>48</sup>

## 2) Tawazun

*Tawazun* diartikan sebagai sikap seimbang dalam mengabdikan kepada Allah swt. dengan mencari keridhaan-Nya dan selalu mengaitkannya dengan kehidupan bermasyarakat lingkungan tempat tinggalnya, dengan tetap menyeimbangkan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa depan.<sup>49</sup> Sikap yang seperti ini membawa kemaslahatan kepada umat manusia dengan segala pertimbangan.

Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Qasas/28:77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
 77 الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

<sup>47</sup> KH Said Aqil Siradj dan Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010). h. 140

<sup>48</sup> Fitrotun Nikmah, "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15 (2018), h. 83.

<sup>49</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Rizqi Arifianti, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Jurnal PAI*, Vol. 5 (2022), h. 46.

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.<sup>50</sup>

*Tawazun* ialah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan. Dalam konteks pemikiran dan amaliah keagamaan, prinsip *tawazun* mengindari sikap ekstrim (*tatharruf*) yang serba kanan sehingga melahirkan fundamentalisme, dan menghindari sikap ekstrim yang serba kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran agama.<sup>51</sup>

Dalam masyarakat yang sifatnya beragam, sifat *tawazun* direalisasikan melalui menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan di masa yang akan datang dengan melihat berbagai sudut pandang yang kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional. *Tawazun* sebagai sikap yang tidak terjebak pada titik ekstrim. Dalam kelompok keagamaan, sikap *tawazun* tidak terpaku dalam euforia masa lalu sehingga umat Islam yang sekarang tidak ditarik ke belakang, memandang negatif terhadap setiap usaha kemajuan.<sup>52</sup>

*Tawazun* sebagai salah satu nilai dan cara berpikir (*manhaj al-fikr*) *ahlusunnah wal jama'ah*, sangat efektif untuk diterapkan dalam masyarakat yang plural. *Tawazun* menawarkan konsep berkhidmat kepada Allah swt. dan kepada sesama manusia, menyelaraskan kepentingan masa lalu dan masa kini untuk menata kehidupan di masa yang akan datang. Dengan mempertimbangkan kemaslahatan

---

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Dan Terjemahan Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010). h. 394

<sup>51</sup> Nur Sayyid Santoso, *Manifesto Wacana Kiri: Membentuk Solidaritas Organik, Agitasi Dan Propaganda Wacana Kiri Untuk Kader Inti Ideologis* (Cilacap: KSP, LKSD, INSPHISOS, Revdem, PMII Jaringan Inti Ideologis, 2012). h. 124

<sup>52</sup> Tim PWNJ Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2007). h. 57

manusia maka perselisihan yang terjadi dalam keragaman pendapat bisa diatasi, sebab *tawazun* mengedepankan prinsip yang seimbang, yang artinya untuk kebaikan.<sup>53</sup>

Seimbang dalam menjalin hubungan dengan Allah swt. seimbang dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, seimbang dalam menjalin hubungan dengan alam. Dengan sikap seimbang inilah yang akan mengantarkan dalam menemukan esensi agama Islam. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, *tawazun* sangat relevan untuk diterapkan dalam menjaga integritas berbangsa dan bernegara. Bagaimana kita bergaul dan menjalin komunikasi yang baik dengan individu, masyarakat dengan masyarakat, negara dengan rakyatnya maupun manusia dengan alam.<sup>54</sup>

### 3) Tasamuh

*Tasamuh* adalah sikap menghormati dan menghargai perbedaan prinsip dalam hidup yakni perbedaan dalam beragama, pemikiran, kepercayaan, sosial masyarakat, budaya, dan faktor lainnya, dengan tidak mengakui keyakinan yang berbeda dan juga tidak menegaskan apa yang diyakini.<sup>55</sup>

Toleransi menurut Adeng Muchtar Ghazali dalam jurnal pendidikan Islam *The concept of tolerance in Islamic education* bahwa:

*The term of tolerance comes from English "tolerance" or in Latin "Tolerantia", in Arabic, it refers to tasamuh or tasahul means; to overlook, excuse, to tolerate, to be indulgent, tolerant, forbearing, lenient, merciful. The*

<sup>53</sup> Ilma Kharismatunisa, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan ASWAJA An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural", *Tarbiyatun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 (2021), 153.

<sup>54</sup> Eko David Syifaurohman, "Aswaja: Manhajul Fikr Dan Atau Manhajul Hayah", <https://dakwah-ushuluddin-ikhac.ac.id/2017/06/08/aswaja-manhajul-fikr-dan-atau-manhajul-hayah>, (3 November 2022).

<sup>55</sup> Siti Suwaibatul Aslamiah dan Rizqi Arifianti, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Jurnal PAI*, Vol. 5 (2022), h. 46.

*word tasamuh, has meaning hilm and tasahul, meaning indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy and kindness.*<sup>56</sup>

Sikap toleran menjadikan kehidupan umat manusia lebih berwarna, sebab toleransi meniscayakan perilaku yang terbuka dalam menerima setiap perbedaan baik dalam bentuk agama, budaya, bangsa, bahasa, suku dan ras. Sikap terbuka yang seperti ini memberikan kekuatan bagi kehidupan manusia dalam mencegah konflik kemanusiaan. Dalam konteks agama, sikap toleransi bukanlah sikap yang berkompromi terhadap akidah agama lain akan tetapi lebih kepada sikap terhadap penghargaan dan penerimaan terhadap kepercayaan yang lain.

Sikap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat adalah sesuatu yang sunnatullah. Sikap yang bisa menerima perbedaan pendapat dan menghargainya secara toleran. Toleransi yang diimbangi dengan teguh dalam sikap pendirian. Berbagai pikiran yang kreatif dan inoiaif dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai diskursus yang terbuka membuat masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Sebagai manusia yang juga diberikan jiwa sosial, pastilah akan saling membantu satu sama lainnya tanpa memandang agama, suku, ras dan kebudayaannya.

Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Hujarat/49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

13

<sup>56</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "The Concept Of Tolerance In Islamic Education", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 (2014), h. 84.

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Maha Mengetahui Mahateliti.<sup>57</sup>

Tidak dibenarkan memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan kepada otoritas individu. Dalam diskursus sosial-budaya, *tasamuh* sebagai suatu nilai banyak berperan dalam meredakan berbagai macam konflik yang diakibatkan perbedaan.

#### 4) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

*Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sikap mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sesuatu konsekuensi dari keyakinan kita terhadap kebenaran Islam versi *ahlusunnah wal jama'ah*. Selalu memiliki kepedulian untuk mendorong perbuatan baik, yang bermanfaat dan juga berguna bagi kehidupan bersama serta mencegah dan menolak semua hal yang bisa merendahkan dan menjerumuskan kepada kemungkaran di dalam kehidupan. Hal ini benar ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non muslim, yang melakukan kemungkaran dengan menebar perilaku permusuhan, kebencian, serta perasaan tidak aman, maupun menghancurkan keharmonisan di dalam masyarakat. *Amar ma'ruf nahi munkar*, diharapkan mempunyai kepekaan sosial dalam memotivasi umat untuk berbuat baik dan mencegah semua bentuk kejahatan atau semua yang menjerumuskan, merendahkan

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Dan Terjemahan Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010). h. 517

nilai-nilai kemanusiaan, harkat dan martabat bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia.<sup>58</sup>

Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Imran/3:110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ 110

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>59</sup>

Ayat di atas memberikan pesan kepada seluruh umat manusia tak terkecuali Islam agar senantiasa mengajak manusia untuk menyeru berbuat kebaikan dan meninggalkan segala perbuatan yang tercela. Sebab kebaikan merupakan investasi yang berguna untuk hari kemudian. Serta manusia di mata Allah swt. adalah sama hanya ketakwaanlah yang membedakannya. Menyeru untuk senantiasa melakukan kebajikan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah swt. dan demi kemaslahatan umat manusia.

#### c. Karakteristik Pendidikan Ahlusunnah Wal Jama'ah

Pendidikan *ahlusunnah wal jama'ah* merupakan istilah yang terdiri dari dua konsep dasar, yakni pendidikan Islam dan moderat. Telah dijelaskan sebelumnya mengenai pendidikan Islam yang berorientasi kepada teosentrisme serta berfokus kepada humanisme bahwa pendidikan Islam seharusnya berfokus terhadap ketuhanan

<sup>58</sup> Suchatiningih Dian, *et al., eds.*, "Pembentukan Karakter Nasionalisme Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang", *Jurnal Of Educational Social Studies*, Vol. 6 (2017), h. 12.

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Dan Terjemahan Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010). h. 64

dan kemanusiaan dengan melakukan pengembangan kepribadian, karakter dan peserta didik.

Keteladanan Rasulullah saw. dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat Makkah dan Madinah menjadikan Islam sebagai agama yang berisi petunjuk memanusiakan manusia, pembebas dari segala belenggu perlakuan menindas, dan menjadi pelengkap dari agama-agama sebelumnya. Islam pada dasarnya adalah moderat (*wasathiyah*). Secara bahasa, *wasathiyah* berarti berada dalam posisi tengah antara di antara dua kutub yang ekstrim yakni ekstrim kanan dan kiri.

Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang. Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Kata ini juga mengandung makna baik seperti ungkapan “sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan).<sup>60</sup> Muhammad Al-Hibr Yusuf mendefinisikan *wasathiyah* sebagai pendekatan yang otentik dan sifat yang indah serta pemahaman menyeluruh atas arti adil, baik, konsisten. Ia adalah perkara hak (kebenaran) yang berada di antara dua perkara batil dan di tengah antara dua ekstrim dan adil antara dua kezaliman.<sup>61</sup>

Dalam melihat konteks negara Indonesia yang bersifat plural, Islam sebagai agama yang mayoritas harus tampil paling depan dalam menjawab segala persoalan yang bisa mengancam integritas bangsa Indonesia. Oleh karenanya, pendidikan *ahlusunnah wal jama'ah* dalam hal ini seyogianya harus digalakkan dalam setiap sendi kehidupan tak terkecuali pendidikan. Bersikap *tawassuth* dan *i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi suatu keharusan dalam kondisi

<sup>60</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010). h. 73

<sup>61</sup> A. Fatih Syuhud, *Ahlusunnah Wal Jama'ah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai* (Malang: Pustaka Al Khoirot, 2017). h. 2-3

negara majemuk. Karakteristik pendidikan *ahlusunnah wal jama'ah* bisa dapat kita lihat dalam rekam jejak perjalanan dakwah Rasulullah saw. semasa hidupnya yang menjadi suri teladan atas seluruh umat manusia terutama umat Islam.

Menurut Faris Khoirul Anam, Moh Padil dan Muhammad Yahya dalam *Building Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah an Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School* menjelaskan mengenai ciri-ciri dari seorang muslim yang moderat.

*The understanding and practice of religious practice of a moderate Muslim have the following characteristics: 1) moderate, namely by taking the middle path, neither right nor left, 2) tawazun, a person who has balance in practicing Islamic teachings. The balance between the needs of the world and the obligations towards the hereafter, 3) i'tidal: firm and straight, performing rights and obligations by the rules or proportionally, 4) tolerance/tasamuh: respecting and acknowledging differences that exist both in terms of social or religious aspects, 5) egalitarian/musawah does not discriminate against someone due to differences in traditions, and beliefs, 6) deliberations, 7) islah (reform), 8) puts priority, 9) tathawwur was ibtikkar, and 10) civilized.<sup>62</sup>*

Akar historis karakteristik pendidikan yang moderat di Indonesia dapat kita lihat ketika Islam masuk dan di sebar oleh para penyiar-penyiar Islam dalam hal ini yakni Wali Songo. Keberhasilan Wali Songo menyebarkan Islam di Nusantara pada waktu itu tidak terlepas dari konsep nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang diimplementasikan serta strategi yang ditiru oleh Rasulullah saw. dalam menyebarkan agama Islam di Timur Tengah. Strategi yang dilakukan yaitu, 1) berangsur-angsur dalam penerapan nilai dan norma, 2) Menghilangkan kesulitan yakni memanusaiakan sasaran dengan cara memberikan penyesuaian dan kemudahan, dan 3) Menyederhanakan dan menyederhanakan beban yaitu tidak memaksakan suatu nilai di luar daya dukung

---

<sup>62</sup> Mokhammad Yahya, *et al.*, eds., "Building Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah an Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School", *Buletin Al-Turas*, Vol. 27 (2021), 249–264.

seseorang. Wali songo yang berasal dari kawasan Timur Tengah sangat piawai dalam menggunakan kearifan lokal Nusantara dalam berdakwah.

### C. Kerangka Konseptual

#### 1. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak dalam hal ini punya peran yang vital sebab akidah akhlak membahas masalah keyakinan dalam beragama serta menyangkut aspek etika atau perilaku. Artinya guru akidah akhlak bertugas dalam memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik terkait persoalan keyakinan agama dan bertugas dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Proses pembentukan karakter inilah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan melakukan penanaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* pada peserta didik. Dengan menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*, diharapkan peserta didik bisa untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Akidah dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sebab akidah menyangkut masalah ketuhanan sedangkan akhlak menyangkut aspek kemanusiaan yakni cara berperilaku manusia kepada sesamanya.

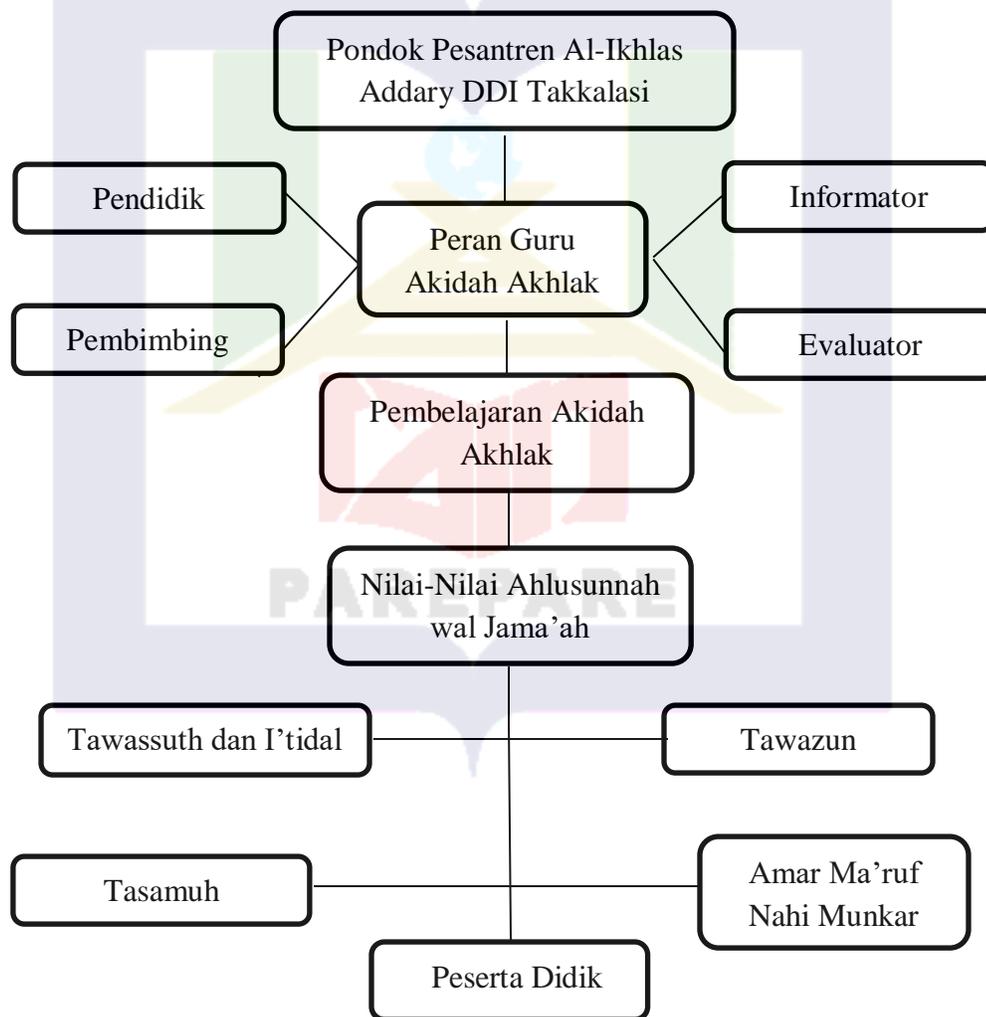
#### 2. Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah

*Tawassuth* dan *i'tidal* berarti sikap yang berada di tengah antara dua kutub yang eskترم dan sikap berlaku adil. Bahwa sikap ini merupakan suatu sikap yang terbuka untuk terhindari dari dua kutub yang eskترم. *Tawazun* sebagai sikap yang menyelaraskan dan menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dengan kepentingan di akhirat, berpijak pada tradisi-tradisi lama yang baik dengan mengambil tradisi baru yang lebih baik. *Tasamuh* artinya sikap yang mengedepankan keterbukaan dalam melihat perbedaan, menyadari bahwa perbedaan merupakan suatu keharusan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. *Amar ma'ruf nahi munkar* berarti sikap yang

mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menghindari dari perbuatan yang tercela. Perbuatan baik akan meningkatkan ketakwaan manusia dihadapan Allah swt. Maka dari itu peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* sedini mungkin dilakukan untuk membentuk kepribadian yang luhur peserta didiknya.

#### D. Kerangka Pikir

Berikut di bawah ini merupakan kerangka pikir agar pembaca bisa memahami penelitian ini dengan mudah.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengungkapkan fenomena sosial atau situasi sosial yang terjadi dengan cara menggambarkan fakta yang dibentuk melalui kata-kata yang berlandaskan data-data/hasil temuan di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal yang penting mengenai barang atau jasa berupaya untuk menjelaskan kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.<sup>63</sup> Penelitian kualitatif berusaha untuk mengungkapkan fenomena sosial atau situasi sosial yang terjadi dengan cara menggambarkan fakta yang dibentuk melalui kata-kata yang berlandaskan data-data/hasil temuan di lapangan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) berdasarkan pengamatan peneliti dalam mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunah wal jama'ah* di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

---

<sup>63</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 7 (Bandung: ALFABETA, 2017). h. 22

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih lokasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takalasi untuk melakukan penelitian terkait peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* pada peserta didik berdasarkan pada informasi yang diperoleh dari beberapa alumninya bahwa latar belakang pondok pesantren tersebut yakni *ahlusunnah wal jama'ah*, dan juga informasi yang diperoleh dari sekretaris pondok dengan mengatakan hal yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data atau informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti. Sedangkan waktu penelitian disesuaikan berdasarkan pada informasi atau data yang dibutuhkan. Jika data penelitian belum optimal maka peneliti akan melakukan penelitian lagi.

## C. Fokus Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti berfokus kepada:

1. Pemahaman tentang nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* pada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi?
3. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *Ahlusunnah wal jama'ah* di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi. Nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yang dimaksud yaitu *tawassuth* dan *i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sementara peran guru akidah akhlak yang dimaksud adalah sebagai pendidik, pembimbing, informator dan evaluator.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekmana video/audio tapes, pengambilan foto, film dan lain sebagainya.<sup>64</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Maka di dalam melakukan pengumpulan data, peneliti mengelompokkan menjadi dua:

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari subjek penelitian dengan maksud memperoleh informasi terkait masalah yang diteliti secara spesifik. Proses pengambilan data ini dilakukan dengan wawancara. Proses pengambilan data dengan wawancara dilakukan kepada guru akidah akhlak dan peserta didik.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data tidak langsung atau data yang didapatkan melalui pihak lain. Data sekunder yang dimaksud dalam hal ini yakni kepala sekolah dan beberapa pembina asrama, arsip-arsip dan profil sekolah yang memberikan penjelasan mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

#### **E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan pengolahan datanya adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metoldologi Penelitian Kualitatif*, Cet. IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993). h. 112

Observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan. Observasi jenis non partisipasi adalah observasi yang dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan responden akan tetapi peneliti hanya mengamati objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati terkait peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.<sup>65</sup> Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yakni wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur berarti wawancara yang dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat serta peneliti memberikan beberapa pertanyaan tambahan lagi jika informasi yang diperoleh dirasa masih belum cukup. Untuk mendapatkan informasi, peneliti mewawancarai subjek penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian lalu mencatat apa yang disampaikan oleh subjek. Peneliti akan mewawancarai guru akidah akhlak 1 sebagai pendidik, 1 guru sebagai pembimbing, 1 guru sebagai informator dan 1 guru sebagai evaluator. Dan peneliti akan

---

<sup>65</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke 7 (Bandung: ALFABETA, 2017). h. 130

mewawancarai beberapa peserta didik, dan kepala sekolah serta beberapa pembina asrama.

### 3. Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen. Dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini, peneliti mencari data berupa berkas profil sekolah, foto kegiatan sekolah, foto pembelajaran, buku pegangan akidah akhlak peserta didik.

## F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>66</sup>

### 1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Dalam penelitian ini, kredibilitas digunakan untuk memastikan kesesuaian ataupun kecocokan antara hasil pengamatan dengan fakta lapangan yang terjadi. Dalam uji kredibilitas dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

#### a) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang telah diperoleh sebelumnya maupun yang baru karena belum lengkap dan mendalam. Waktu perpanjangan pengamatan ini dilakukan bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.<sup>67</sup> Perpanjangan pengamatan dalam penelitian dilakukan secara terus-menerus sampai mendapatkan data yang telah dirasa cukup.

<sup>66</sup> Muhammad Kamal Zubair, *et al., eds., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 24.

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993). h. 324

b) Ketekunan Pengamatan

Keabsahan data dengan cara ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara yang lebih berkesinambungan dan cermat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, triangulasi teknik data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber data tidak lain sebagai tahap untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru akidah total 4 guru, 1 guru sebagai pendidik, 1 guru sebagai pembimbing, 1 guru sebagai informator dan 1 guru sebagai evaluator. Peneliti akan mewawancarai beberapa peserta didik. Dan juga peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan beberapa pembinan terkait peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi.

Triangulasi teknik data yakni menguji untuk memastikan data dengan cara menelaah data kepada sumber yang sama akan tetapi menggunakan teknik berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian disinkronkan melalui teknik observasi ataupun wawancara. Selanjutnya, bila ditemukan perbedaan

data yang diperoleh diawal, maka peneliti mendiskusikan terlebih dahulu untuk memastikan data yang benar.

Triangulasi waktu berarti proses mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda. Dalam hal ini peneliti peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi dengan mewawancarai guru akidah akhlak, peserta didik, kepala sekolah dan peserta didik dalam waktu yang berbeda.

## 2. Uji Transferability

Lazimnya uji transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal ini akan memperlihatkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil dari penelitian. Maka dari itu, agar pembaca dapat memahami hasil penelitian, peneliti harus membuat laporan dengan penjelasan yang rinci, tersistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca bisa lebih mudah untuk memahami hasil penelitian sehingga bisa untuk memutuskan bisa atau tidaknya menerapkan hasil dari penelitian.

## 3. Uji Dependability

Uji dependability dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian mulai dari awal sampai akhir. Proses pemeriksaan dilakukan oleh berbagai pihak dalam hal ini dosen, agar hasil penelitian bisa dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Singkatnya peneliti melaporkan hasil penelitiannya kepada dosen pembimbing ataupun penguji.

## 4. Uji Konfirmability

Uji konfirmability di dalam penelitian kualitatif disebut juga sebagai uji objektivitas. Uji konfirmability memiliki kesamaan dengan uji dependability. Oleh

karena itu pengujian uji dependability dengan uji confirmability dapat dilakukan secara bersamaan. Uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Pada uji confirmability, peneliti akan memaparkan hasil dari penelitiannya yang diperoleh dari proses pengumpulan data, analisis data, hingga keabsahan data.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses memeriksa, menemukan, mengolah dan menyusun data untuk dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat, penarikan kesimpulan dan membantu dalam memecahkan permasalahan. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, membaginya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola-pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Miles dan Huberman menunjukkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, terus menerus sampai selesai dan tetap jenuh dengan data.<sup>68</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data yang digunakan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga jalan kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

#### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 378

pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu.<sup>69</sup> Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti yakni mengumpulkan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Setelah itu, peneliti memilih data yang relevan untuk menjawab masalah yang ada. Dengan hal tersebut memberikan kemudahan bagi peneliti.

## 2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data yang dilakukan akan memberikan gambaran kepada peneliti mengenai masalah yang terjadi lalu menyimpulkan dan mengambil tindakan. Penyajian data dalam hal ini berfungsi untuk memberikan kesimpulan kepada peneliti dari data yang telah diperoleh.

## 3. Kesimpulan/Verifikasi

Di dalam penarikan kesimpulan, peneliti akan memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah atau tujuan penelitian mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* di Pondok Pesantren Al-Ikhas Addary DDI Takkalasi.

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 380

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi**

###### **a. Sejarah Singkat**

Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) merupakan salah satu organisasi yang tertua di Sulawesi Selatan yang cikal bakalnya lahir pada tanggal 16 Rabiul Awal 1366 H atau 17 Februari 1947 M, yang kemudian telah membentuk beberapa cabang, salah satu diantaranya adalah DDI Cabang Takkalasi yang lahir pada tahun 1954 yang diawali dengan berdirinya madrasah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi pada tahun 1992 M atas petunjuk dan restu dari AG. K.H. Abd. Rahman Ambo Dallle bersama segenap Pengurus DDI Cabang Takkalasi dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat terutama dari segi pendidikan dan selanjutnya disahkan melalui SK Departemen Agama Barru Nomor : 58/E.IV/PD.03.2/KEP/IX/95 pada tanggal 19 September 1995.

Dengan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi telah mengembangkan diri dengan membina beberapa jenjang/tingkatan pendidikan, yaitu : Raodhatul Athfal Ummahat DDI (RA UMDI), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Program Pendidikan Non Formal berupa lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dengan program kegiatan berupa Pendidikan Kesetaraan Paket B dan Pendidikan Kesetaraan Paket C. Adapun di bawah ini beberapa tokoh pendiri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, yakni 1)

K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle, 2) H. Salman Kitcu, 3) Muh. Tahir Dani, 4) Muhammad Arib, 5) St. Zaenab, 6) Buhari Ukkas, 7) Tepu, 8) Naim Malloteng, 9) Sennang, 10) Andi St. Hajar, 11) Syamsuddin, 12) Made Amin, 13) Abd. Muin Nur, 14) Nurdin B, 15) Usman. Pimpinan pondok yang pertama adalah K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle (Periode 1954-1982), H. Salman Kitcu (Periode 1982-1996), Muh. Fashih Mustafa, BA (Periode 1996-2012) dan K. Mansur Musthafa (Periode 2012-sampai sekarang).

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

1) Visi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi sebagai lembaga Pendidikan agama terkemuka dalam memantapkan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlak yang dibangun atas dasar komitmen kokoh berdasarkan ajaran Islam dan berakidah Islam menurut *ahlusunnah wal jama'ah*.

2) Misi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

- a) Memberikan pelayanan terbaik dalam mengantarkan para santri pada kemantapan akidah *ahlusunnah wal jama'ah*.
- b) Mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai oleh *akhlakul karimah* sebagai wujud pengabdian kepada Allah swt. dan Rasulullah saw.
- c) Pemandu generasi penerus untuk meraih kesempatan berkarya dan menempatkan diri dalam membangun kehidupan masyarakat dengan toleransi, peduli, dan berbudi.

c. Legalitas Lembaga

- 1) Nomor SK Pendirian Lembaga: PB/K.104/127/V/2001 (Pengurus Besar DDI).
- 2) Nomor Statistik Pondok Pesantren: 510373110002 (Kementrian Agama Kab. Barru)
- 3) Akta Notaris: 08.- 17 Maret 2017 Tresita Wahidah, S.H, M.Kn.

d. Ciri Khas

Kajian kitab kuning (klasik dan kontemporer) serta ilmu alat Bahasa Arab.

**2. Profil Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI**

**Takkalasi**

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Abdul Salam selaku kepala sekolah tingkat tsanawiyah mengenai profil atau latar belakang setiap tenaga pendidik terkhusus guru akidah akhlak, mengatakan:

Untuk guru agama yang mengajar di pondok ini memang lebih diprioritaskan alumni dari pondok. Kenapa demikian, karena jika guru mata pelajaran agama terkhusus guru akidah akhlak sudah paham mengenai bagaimana latar belakang pondok pesantren ini serta telah memahami terkait tugas dan tanggung jawabnya bahwa menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah merupakan suatu kewajiban untuk dilakukan di pondok dan merupakan intruksi langsung dari pimpinan pondok yakni gurutta puang Mansur. Oleh karena itu adalah hal yang wajib bagi setiap guru agama paham mengenai ahlusunnah wal jama'ah.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Abdul Salam, diketahui mengenai latar belakang setiap guru mata pelajaran agama terkhusus guru mata pelajaran akidah akhlak bahwa lebih diprioritaskan alumni dari Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi. Hal tersebut dilakukan agar menanamkan

---

<sup>70</sup> Bapak Abdul Salam, Kepala Sekolah MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023.

nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* tetap dilaksanakan. Mengingat latar belakang pondok yakni *ahlusunnah wal jama'ah*, Gurutta Puang Mansur juga berkata demikian serta memberikan intruksi agar setiap guru mata pelajaran agama menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Usman selaku kepala sekolah tingkat aliyah, mengatakan:

Tenaga pengajar yang ada di sini semuanya adalah alumni dari pondok. Agar mereka kembali untuk mengabdikan di pondok, apalagi untuk guru agama tak terkecuali guru akidah akhlak maka lebih diutamakan dari alumni pondok. Mengenai bagaimana latar belakang guru akidah akhlak, memang harus memahami nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*. Itu penting karena latar belakang pondok adalah *ahlusunnah wal jama'ah*, maka secara otomatis pula merupakan suatu kewajiban bagi setiap guru mata pelajaran akidah akhlak menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*. Guru akidah akhlak memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana menyikapi peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama, guru akidah akhlak juga memberikan contoh konkret kepada peserta didik terkait pelaksanaan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Usman mengenai profil atau latar belakang guru akidah akhlak, salah satu alasan yang melatarbelakangi mengapa alumni pondok yang lebih diutamakan untuk menjadi tenaga pendidik terkhusus mata pelajaran akidah akhlak adalah untuk kembali melakukan pengabdian. Latar belakang setiap guru akidah akhlak tidak terlepas dari asal-usulnya sebagai alumni dari Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi yakni memiliki pemahaman *ahlusunnah wal jama'ah*.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Asdar selaku guru akidah akhlak tingkat tsanawiyah, bahwa latar belakang setiap guru mata pelajaran akidah akhlak

---

<sup>71</sup> Bapak Usman, Kepala Sekolah MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023.

harus jelas agar pengajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak menyimpang dari agama Islam, mengatakan:

Mata pelajaran akidah akhlak menjadi mata pelajaran yang penting. Karena menyangkut aspek akidah yakni keyakinan, akhlak yakni tingkah laku dan etika. Oleh karena itu setiap guru akidah akhlak di sini termasuk saya harus jelas asal-usulnya yakni alumni dari pondok ini, tidak sembarang menerima tenaga pendidik, harus ditelusuri terlebih dahulu latar belakangnya, agar tidak mencederai nama pondok. Pondok Pesantren Addary DDI Takkalasi memang memiliki latar belakang ahlusunnah wal jama'ah, secara otomatis pula setiap alumni dari pondok, baik guru atau bukan pasti sedikit banyaknya mengetahui tentang nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah, apalagi untuk guru akidah. Karena guru mata pelajaran di sini ditekankan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Dan sampai saat ini pula, alhamdulillah belum ada dari alumni pondok yang terpapar ajaran yang menyimpang dari ahlusunnah wal jama'ah.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Bapak Asdar, bahwa setiap guru mata pelajaran akidah akhlak yang akan mengajar di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi harus jelas latar belakangnya. Hal ini dikarenakan mata pelajaran akidah akhlak merupakan inti dari agama Islam, sebab menyangkut aspek akidah yakni keyakinan dan kepercayaan kepada Allah swt. akhlak yakni mengenai aspek etika dan tingkah laku. Setiap guru akidah akhlak harus paham tentang nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*, agar proses menanamkan nilai-nilai tersebut bisa dilaksanakan secara efektif.

Pelaksanaan yasinan, tahlilan, siarah kubur dan lain sebagainya menjadi adat kebiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pondok. Bahkan, guru mata pelajaran akidah akhlak yakni Bapak Amaluddin Kurnia selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah memimpin peserta didik untuk melaksanakan tahlilan serta dilakukan di lingkungan sekitar rumahnya. Sebagaimana yang disampaikan dalam sesi wawancara:

---

<sup>72</sup> Bapak Asdar, Guru Akidah Akhlak MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 28 Mei 2023.

Saya biasa memimpin peserta didik untuk melaksanakan tahlilan jika ada panggilan. Anggapan sebagian saudara muslim kita yang memberikan tuduhan negatif terhadap hal ini harus diminimalisir. Di lingkungan sekitar rumah, saya juga ikut melaksanakan tahlilan, atau siarah kubur. Selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, itu tidak jadi masalah. Ahlusunnah wal jama'ah sebagai cara berpikir juga seperti itu, tidak suka menyalahkan atau berlaku moderat, selama sejalan dengan agama Islam. Kegiatan tahlilan itu baik, yakni mendoakan orang yang telah meninggal dunia dan juga menjadi tempat bersilaturahmi dengan orang lain.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di atas, profil Bapak Amaluddin Kurnia selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah yakni melaksanakan adat kebiasaan di pondok yakni tahlilan, yasinan dan siarah kubur. Ketiga hal tersebut menjadi identifikasi bahwa ia tidak memiliki pemahaman yang keras dan kaku serta ketiganya adalah hal yang baik yakni mendoakan orang yang telah meninggal dan menjalin hubungan silaturahmi. *Ahlusunnah wal jama'ah* sebagai *manhaj fikr* (cara berpikir) tidak suka menyalahkan pihak lain, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian umat Islam saat ini jika bukan bagian dari kelompoknya.

Pada sesi wawancara yang dilakukan kepada Ibu Miranda Ismail selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah terkait latar belakang atau profil pemahaman *ahlusunnah wal jama'ah*, beliau mengatakan:

Pentingnya pemahaman ahlusunnah wal jama'ah sebagai cara berpikir yang berpedoman selain daripada Al-Qur'an dan Hadits, juga berpedoman pada Ijma dan Qiyas. Hal ini juga sebagai isyarat sikap keseimbangan dalam berbagai aspek. Di dalam paham ahlusunnah wal jama'ah, hal itu disebut tawazun. Sikap tawazun inilah yang saya usahakan untuk terapkan di dalam kehidupan sehari-hari, selain beribadah kepada Allah juga tidak lupa tentang pentingnya menjalin hubungan kepada sesama manusia, misalnya saling tegur-sapa sama tetangga.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Bapak Asdar, Guru Akidah Akhlak MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023.

<sup>74</sup> Ibu Miranda Ismail, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 28 Mei 2023.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Miranda Ismail sebagai guru yang memiliki tanggung jawab menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* pada peserta didik, Ibu Miranda juga mesti menerapkannya di dalam kehidupan sehari-harinya. Islam membawa prinsip keseimbangan atau *tawazun*, agar kehidupan umat manusia lebih harmonis. Sikap keseimbangan dalam berbagai aspek atau *tawazun*, beliau terapkan yakni menunaikan kewajiban sebagai umat Islam yakni beribadah kepada Allah swt. dan merawat hubungan antar sesama manusia dengan cara saling tegur-sapa kepada tetangganya.

Pada sesi wawancara yang dilakukan kepada Ibu Mesrani selaku guru akidah akhlak tingkat tsanawiyah, mengatakan:

Saya dulunya adalah santri di pondok ini. Oleh karena itu, saya sedikit-banyaknya memahami perihal nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*, karena memang pondok ini berlatar belakang *ahlusunnah wal jama'ah* dan menanamkan nilai-nilai tersebut adalah kewajiban yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama. Sekarang inikan banyak kelompok yang mengatasnamakan diri sebagai aswaja, akan tetapi perilakunya tidak mencerminkan. Mereka bertindak intoleran. Sebagai salah satu dari alumni pondok, sikap toleran atau *tasamuh* sangat penting diterapkan apalagi dengan kondisi negara kita yang beragam. Sikap yang menerima perbedaan, menghormati dan menghargai mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda menjadi penting.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Mesrani, diketahui bahwa beliau adalah alumni dari pondok tersebut. Secara langsung, Ibu Mesrani paham mengenai bagaimana *ahlusunnah wal jama'ah* itu dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, mengingat latar belakang dari Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi yakni *ahlusunnah wal jama'ah*. Menurut Ibu Mesrani, nilai *tasamuh* atau sikap toleran, menerima perbedaan sangat penting untuk diterapkan di

---

<sup>75</sup> Ibu Mesrani, Guru Akidah Akhlak MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023.

dalam kehidupan sehari-hari, apalagi negara kita yang kondisinya beragam untuk mencegah perpecahan dan disintegritas.

### **3. Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi**

Islam sebagai agama penutup dari seluruh agama samawi memberikan posisi dan peran Islam sebagai agama yang membawa rahmat atas seluruh alam semesta serta menyempurnakan ajaran agama samawi sebelumnya. Posisi Islam demikian semakin signifikan manakala oknum-oknum yang mengatasnamakan diri Islam mendakwahkan Islam dengan cara eksklusif dan keras. Fenomena yang terjadi beberapa tahun belakangan ini seperti bom bunuh, kasus intoleransi, tindakan diskriminasi terhadap pemeluk agama non Islam dan lain sebagainya, semakin menguatkan pentingnya nilai-nilai yang membawa kedamaian ditanamkan kepada peserta didik. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai Islam yang penuh dengan cinta kasih, tenggang rasa dalam menyikapi perbedaan, dan yang penting mengedepankan sisi kemanusiaan mesti ditanamkan kepada peserta didik. Sehingga guru mendapatkan peran yang sangat signifikan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar peserta didik punya bekal untuk tidak terkontaminasi oleh paham-paham yang eksklusif dan keras.

Umumnya, lembaga pendidikan pesantren punya nilai lebih dibandingkan lembaga pendidikan pada lainnya. Hal tersebut dikarenakan di samping mengajarkan ilmu terapan, lembaga pendidikan pesantren juga punya konsentrasi terhadap pengajaran agama Islam dengan kitab kuning sebagai bahan ajarnya. Kitab kuning yang diajarkan masuk dalam kategori kurikulum pesantren sedangkan pengajaran agama seperti fikih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, akidah akhlak, dan

Qur'an hadits serta ilmu terapan masuk dalam kategori kurikulum sekolah yang dinaungi oleh departemen agama. Selain pada waktu pengajian, pengajaran kitab kuning juga diajarkan kepada peserta didik pada saat pembelajaran terjadi.

*Ahlusunnah wal jama'ah* sebagai kelompok yang memegang teguh Al-Qur'an dan Hadits, *ijma* dan *qiyas* sebagai sumber hukum dalam agama Islam. Tidak hanya itu, *ahlusunnah wal jama'ah* juga mengakomodir segenap tradisi dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga fleksibilitas Islam mendapatkan tempatnya di lingkungan masyarakat. Hal inilah yang juga menjadi salah satu indikator keberhasilan para dai dalam menyebarkan Islam di Nusantara pada waktu itu.

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi memiliki latar belakang *ahlusunnah wal jama'ah*, Gurutta Puang Mansur sebagai pimpinan pondok memiliki fokus keilmuan *ahlusunnah wal jama'ah*. Nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yang terdapat pada Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi yakni *tawassuth*, *i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai yang seperti ini sangat penting untuk ditanamkan bagi peserta didik agar Islam sebagai agama yang membawa rahmat atas seluruh alam semesta selalu menggema di setiap tempat. Maka dari itu, tenaga pendidik yang mengajar harus memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*. Dalam suatu sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Abdul Salam selaku kepala sekolah tingkat tsanawiyah, beliau mengatakan:

Nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi ini sama seperti nilai pada umumnya yakni *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai *tasamuh* yakni sikap menghargai setiap perbedaan. Jadi nilai ini penting untuk peserta didik terutama menghargai pendapat temannya ketika diskusi menjadi penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Agar peserta didik menjadi terbiasa

ketika diperhadapkan dengan perbedaan. Menyikapi peristiwa fenomena bom bunuh diri dan kasus intoleransi, nilai *tawassuth* sangat dirasa perlu diajarkan apalagi ditanamkan kepada peserta didik untuk mencegah dari pemahaman Islam garis keras agar tidak mencederai nama pondok dan yang paling penting tetap menjaga nama Islam sebagai rahmat atas seluruh alam semesta serta menjaga pluralitas bangsa dan negara Indonesia.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Abdul Salam, maka nilai *ahlusunnah wal jama'ah* telah ada dan setiap guru terkhusus guru mata pelajaran agama harus paham tentang *ahlusunnah wal jama'ah* dan diberikan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Prinsip moderat (*tawassuth*) menjadi sangat penting diajarkan kepada peserta didik mengingat saat ini banyak pemahaman agama yang eksklusif. Prinsip yang seperti ini akan sangat mudah diterima di lingkungan masyarakat karena sifatnya fleksibel, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembek dan yang paling penting tidak mudah menyalahkan orang lain. Dengan prinsip moderat, peserta didik bisa menempatkan dirinya dengan bermodalkan nilai *tawassuth*. Nilai seperti *tasamuh* dan *i'tidal* menjadi penting dalam situasi dan kondisi negara Indonesia yang pluralitas untuk mencegah dari perpecahan. Perlakuan yang adil mengindikasikan terhadap pemenuhan hak setiap warga tanpa melihat latar belakangnya. Hal yang senada juga disampaikan oleh Bapak Usman selaku kepala sekolah tingkat aliyah, mengatakan:

Pondok pesantren ini sangat memegang teguh ajaran *ahlusunnah wal jama'ah*. Maka dari itu setiap tenaga pendidik yang ada di sini terkhusus mata pelajaran agama harus dari alumni pondok. Hal ini dilakukan karena telah memahami kondisi dan situasi pondok dan paling tidak telah mengetahui bagaimana yang dinamakan *ahlusunnah wal jama'ah*. Nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yang ada pada pondok salah satunya yakni Nilai *tawazun* misalnya, mewujudkan

---

<sup>76</sup> Bapak Abdul Salam, Kepala Sekolah MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023.

menjadi perilaku hormat dan takzim dengan cara mencium tangan guru yang dilakukan oleh para santri dan shalat berjamaah yang dilaksanakan di masjid.<sup>77</sup>

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Usman bahwa selain dalam proses pembelajaran, ternyata nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* ditanamkan kepada peserta didik ketika pengajian kitab kuning dilakukan. Nilai *tawazun* misalnya bisa dilihat di dalam kehidupan sehari-hari peserta di lingkungan pondok. Ketika santri berpapasan dengan gurunya, maka peserta didik langsung meraih tangan gurunya lalu menciumnya serta shalat berjamaah yang dilaksanakan di pondok, selain menjaga hubungan kepada Allah swt., shalat berjamaah juga mengisyaratkan hubungan kepada sesama manusia tetap terjaga.

Sementara pada sesi wawancara yang dilakukan kepada Bapak Abram selaku salah satu pembina asrama, mengatakan:

Semua guru agama dan pembina asrama yang ada di pondok ini adalah alumni. Hal ini dilakukan karena itu merupakan intruksi dari pimpinan pondok. Kedua, alumni lebih diprioritaskan karena sudah mengetahui latar belakang, kondisi dan situasi di pondok. Artinya alumni paling tidak memahami apa yang dimaksud dengan *ahlusunnah wal jama'ah* dan nilai yang terkandung di dalamnya. Maka secara otomatis penanaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* masih tetap dilakukan di sini. Jadi untuk nilai *ahlusunnah* yang ada di pondok adalah memegang prinsip toleransi, moderat, bersikap seimbang dan adil. Di pondok, sikap moderat menjadi modal bagi semua orang di sini, menjadi benteng atas paham agama yang keras. Makanya itu di sini, tradisi seperti barazanji, siarah kubur, tahlilan dan sebagainya dilaksanakan karena itu tidak bertentangan dengan Islam walaupun ada sebagian yang mengatakan hal itu bid'ah.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Abram, nilai-nilai *ahlsunnah wal jama'ah* yang ada di pondok pesantren sama dengan apa yang dikatakan Bapak Abdul Salam dan Bapak Usman yakni memegang teguh prinsip moderat, seimbang,

---

<sup>77</sup> Bapak Usman, Kepala Sekolah MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023.

<sup>78</sup> Bapak Abram, Pembina Asrama Pondok, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023.

toleran dan adil. Semua tenaga pendidik untuk mata pelajaran agama berasal dari alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi. Mengingat para alumni telah mengetahui bagaimana kebiasaan/kultur yang ada di pondok. Sikap yang tidak mudah menyalahkan orang lain dan mengakomodir segenap tradisi yang berlaku di lingkungan sekitar pondok senantiasa dilakukan di dalam pondok karena tidak bertentangan dengan Islam. Hal yang sama juga dikatakan Bapak Mukrimin selaku salah satu pembina asrama pondok, mengatakan:

Pondok pesantren ini memiliki latar belakang *ahlusunnah wal jama'ah*. Nilai aswaja yang ada pada pondok ini salah satunya *tawassuth*. Nilai *tawassuth* menempatkan diri di tengah-tengah antara dua ujung yang ekstrem dalam melihat masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran dan menghindari dari keterlanjuran yang kiri dan kanan yang ekstrem.<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa nilai *tawassuth* merupakan nilai yang menempatkan diri di tengah-tengah di antara dua kutub yang ekstrem untuk mencapai kebenaran dan melihat masalah yang terjadi. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para penyebar Islam di Nusantara, bahwa segenap tradisi yang beragam di Indonesia tidak serta-merta disalahkan, akan tetapi tradisi yang tidak bertentangan tidak disalahkan dan menjadi media dakwah, seperti yang pernah dicontohkan oleh para wali songo.

Pada sesi wawancara yang dilakukan kepada Bapak Amaluddin Kurnia selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah terkait pemahaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, mengatakan:

Nilai aswaja yang ada di pondok ini bisa dilihat dengan menciptakan iklim belajar yang demokratis ini mengisyaratkan perlakuan adil untuk peserta didik dan mengajarkan arti penting tentang perbedaan dan menghormati

---

<sup>79</sup> Bapak Mukrimin, Pembina Asrama Pondok Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 20 Mei 2023.

pendapat teman diskusi. Dengan hal tersebut *habluminannasnya* terimplementasi secara langsung. Selain itu, prinsip keseimbangan (*tawazun*) diajarkan kepada peserta didik melalui pengajaran tentang pentingnya menyeimbangkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat, hubungan yang seimbang antara manusia kepada Allah swt. dan hubungan manusia kepada sesamanya. Sebagai contoh yakni peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya setiap kegiatan yang dikerjakan atas dasar Allah swt. dan harus mengulurkan tangan kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Serta peserta didik juga diajarkan mengenai pentingnya menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal pikiran dalam melihat masalah.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Amaluddin, dengan menerapkan metode diskusi di dalam pembelajaran maka prinsip menjaga hubungan antara sesama manusia (*habluminnas*) terealisasi. Dalam agama Islam, ada tiga hubungan yang mesti manusia jaga dan lakukan untuk menjadi manusia paripurna, yakni hubungan manusia kepada Allah swt (*habluminallah*), hubungan manusia kepada sesama manusia (*habluminannas*) dan hubungan manusia kepada alam di sekitarnya (*habluminalalam*). Peserta didik diajarkan oleh gurunya agar setiap pekerjaan yang dilakukan itu harus didasarkan atas Allah swt. dan juga pentingnya untuk senantiasa mengulurkan tangan kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Selain itu, pentingnya menyeimbangkan penggunaan dalil *naqli* (teks) dan dalil *aqli* (akal pikiran) menjadi penting dalam melihat suatu peristiwa hal yang terjadi guna menghindari sikap konservatif.

Pada sesi wawancara yang dilakukan kepada Ibu Miranda Ismail selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah terkait pemahaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yang ada di pondok, mengatakan:

Sudah menjadi tanggung semua tenaga pendidik yang ada di pondok ini untuk selalu berlomba-lomba mengejar kebaikan dan sebisa mungkin menghindar dari hal-hal yang negatif. Saya mengajar di sini dengan penuh kesadaran

---

<sup>80</sup> Bapak Amaluddin Kurnia, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023.

bahwa saya sebagai guru memiliki tugas yang berat dan baik, maka dari itu saya melakukannya untuk mencerdaskan anak bangsa. Hal ini semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah swt.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka nilai *amar ma'ruf nahi munkar* di pondok terwujud menjadi sikap mencari ridah Allah swt. dengan cara memperbanyak amal kebaikan dan menghindari dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Proses transmisi pengetahuan dan mendidik peserta didik adalah tugas dan tanggung jawab guru dan perbuatan itu bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Mesrani selaku guru akidah akhlak tingkat tsanawiyah terkait pemahaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yang ada di pondok, mengatakan:

Iya, pondok ini memang memiliki latar belakang ahlusunnah wal jama'ah. Jadi setiap guru agama yang mengajar di sini adalah alumni karena telah memahami latar belakang dan ahlusunnah wal jama'ah. Nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah yang ada di sini bagaimana kemudian peserta didik ini dibekali dengan pengetahuan agama yang tidak mudah menyalahkan orang lain, menerima perbedaan dan bisa berlaku adil. Ini penting supaya mereka tidak terjerumus kepada paham-paham yang ekstrem ketika kelak menjadi alumni. Dan satu lagi, sikap saling menghargai antara peserta didik yang berbeda, baik dalam pendapat dan lain sebagainya itu diajarkan.<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran agama itu haruslah alumni karena telah memahami kondisi dan sudah mengetahui apa dan bagaimana *ahlusunnah wal jama'ah* itu. Peserta didik diberikan pengetahuan agama tentang pentingnya tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda dan menerima perbedaan serta bersikap adil, tidak lain sebagai ikhtiar guru agar peserta didiknya kelak ketika menjadi alumni tidak terpengaruh dengan

---

<sup>81</sup> Ibu Miranda Ismail, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 28 Mei 2023.

<sup>82</sup> Ibu Mesrani, Guru Akidah Akhlak MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023.

pemahaman-pemahaman yang ekstrem. Sikap saling menghargai antara peserta didik yang diajarkan supaya terbiasa dengan perbedaan, terutama dalam perbedaan pendapat. Hal ini mencerminkan tentang nilai *tasamuh* dengan prinsip lapang dada terhadap perbedaan.

Sesi wawancara yang dilakukan kepada Bapak Asdar selaku guru akidah akhlak tingkat tsanawiyah terkait pemahaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yang ada di pondok, mengatakan:

Dalam pembelajaran, nilai-nilai aswaja yang ada pada pondok yakni bagaimana peserta didik dijelaskan mengenai kedewasaan dalam memecahkan permasalahan, saling menghargai, dan tidak memihak salah satu pihak. Supaya peserta didik memiliki sikap kedewasaan untuk menghadapi permasalahan dalam hal apapun.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, konsep *ahlusunnah wal jama'ah* tidak terlepas dari konsep Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan dengan berlaku adil. Berlaku adil merupakan salah satu upaya untuk menjaga hubungan manusia kepada sesama manusia karena dengan itu, manusia bisa hidup damai. Hal tersebut tidak lain merupakan usaha manusia untuk mencapai ridha Allah swt.

Sementara pada sesi wawancara yang dilakukan kepada peserta didik bernama Rika Wahyuni kelas XI terkait pemahaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* di pondok, mengatakan:

Dalam pembelajaran, guru akidah akhlak selain memaparkan materi sesuai buku ajar, guru juga menjelaskan tentang nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* seperti *tasamuh* dan *i'tidal*. Untuk nilai *tasamuh*, guru menjelaskan tentang perbedaan dalam kehidupan, pentingnya bersikap dewasa dalam menyikapi perbedaan. Sementara sikap adil (*i'tidal*), guru langsung menerapkannya

---

<sup>83</sup> Bapak Asdar Guru, Akidah Akhlak MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 28 Mei 2023.

dalam proses pembelajaran melalui diskusi yang dimana guru tidak membedakan antara murid yang pintar-bodoh dan rajin-malas.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yakni *tasamuh* dan *i'tidal* adalah nilai yang berhubungan. Karena *tasamuh* sebagai nilai yang menghargai perbedaan dan *i'tidal* sebagai sikap berlaku adil saling menguatkan. Artinya pemenuhan terhadap hak belajar siswa bisa terlaksana manakala sikap yang menghargai perbedaan tanpa ada perlakuan diskriminasi terpenuhi juga.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Sukma, peserta didik kelas XI aliyah terkait pemahaman nilai-nilai *ahlsunnah wal jama'ah* yang terdapat pada pondok:

Untuk di pondok, saya diajar oleh guru untuk selalu bersikap moderat. Bersikap moderat maksudnya tidak mudah menyalahkan orang lain, tidak mudah memberikan tuduhan bid'ah kepada orang lain seperti yang banyak terjadi belakangan ini. Kegiatan seperti barazanji, tahlilan, dan siarah kubur adalah sebagian contoh yang selalu diberikan tuduhan bid'ah padahal kami selalu kerjakan itu di sini dan kami anggap tidak bertentangan dengan Islam.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada Sukma, Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi memiliki akar tradisi yang kuat dan kental. Kegiatan seperti siarah kubur, tahlilan dan barazanji merupakan salah satu ciri dari orang yang memiliki pemahaman *ahlusunnah wal jama'ah*. Setiap peserta didik diberikan pemahaman oleh gurunya terkait pentingnya memiliki prinsip moderat di dalam kehidupan bermasyarakat. Karena pada dasarnya prinsip moderat sangat relevan dalam konteks masyarakat yang masih memiliki tradisi yang kuat dan kental selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Sesuai dengan hasil wawancara terkait pemahaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, bahwa nilai-nilai

---

<sup>84</sup> Rika Wahyuni, Peserta Didik Kelas XI MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023.

<sup>85</sup> Sukma, Peserta Didik Kelas XI MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023.

*ahlusunnah wal jama'ah* masih ditanamkan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran maupun pada pengajian kitab kuning. Nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* memiliki prinsip cinta kasih, tenggang rasa, toleran terhadap perbedaan, adil dan moderat. Pentingnya prinsip ini dimiliki oleh peserta didik sebagai generasi yang meneruskan para pendahulunya tetap mendapatkan momentum manakala anak muda saat ini dicekoki pemahaman yang bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dan Pancasila sebagai ideologi negara republik Indonesia. Beragamnya tradisi yang ada di Indonesia terkhusus di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi diakomodir menjadi salah satu kebiasaan yang harus dilakukan oleh santri selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karenanya santri bisa menempatkan diri di lingkungan masyarakat dan tidak mudah memberikan tuduhan yang negatif kepada tradisi yang berlaku.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah Kepada Peserta Didik**

Dalam proses belajar mengajar akan ada faktor hambatan maupun faktor yang mendukung untuk bisa mengatakan pembelajaran telah berhasil. Apalagi di zaman yang serba teknologi, arus penyebaran informasi semakin intens sehingga untuk membedakan informasi yang mengandung hoaks atau tidak sangatlah sukar. Sehingga tenaga pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi yang akan diajarkan. Faktor pendukung dan penghambat itu bisa berasal dari dalam maupun luar pondok pesantren. Berikut ini faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

a. Faktor Pendukung

Dalam sesi wawancara yang dilakukan kepada Bapak Asdar selaku guru akidah akhlak tingkat tsanawiyah terkait faktor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik, mengatakan:

Hal yang sangat membantu saya dalam proses menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik adalah adanya amaliyah-amaliyah dzikir yang dilakukan di pondok, contohnya dzikir ratib al-haddad dan barazanji. Dzikir ratib al-haddad misalnya dilakukan setiap malam Rabu, dzikir ini mengandung manfaat mempertahankan dan menyelamatkan diri dari ajaran sesat. Dan juga dzikir ini menjadi medium bagi peserta didik untuk menjaga hubungan peserta didik dengan Allah swt., dan juga memberikan pesan dan pemahaman secara tidak langsung bahwa tuduhan-tuduhan yang kerap mengatakan hal ini bid'ah, itu kurang tepat.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dengan adanya kegiatan dzikir amaliyah-amaliyah yang dilakukan oleh santri menjadi salah satu faktor yang mendukung guru akidah akhlak menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*. Dzikir dan amaliyah ini selain manfaat yang ada di dalamnya, juga menjadi wadah bagi peserta didik agar hubungannya kepada Allah swt. tetap terjaga dan semakin kuat. Kegiatan ini juga memberikan pesan kepada peserta didik bahwa oknum-oknum yang mengatakan ini bid'ah dan lain sebagainya itu kurang tepat. Hal yang serupa juga disampaikan Ibu Mesrani selaku guru akidah akhlak tingkat tsanawiyah terkait faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik mengatakan:

Faktor yang bisa menunjang dalam keberhasilan guru akidah akhlak terutama saya dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik itu dengan adanya pengajaran dan pengajian kitab kuning. Adanya pembelajaran dan pengajian kitab kuning yang dilakukan pada saat pembelajaran dan pengajian setiap malam kecuali malam jum'at menjadi faktor yang sangat mendukung. Karena di dalam pengajian itu, kitab-kitab

---

<sup>86</sup> Bapak Asdar, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 28 Mei 2023.

yang diajarkan itu ditulis oleh para ulama yang berhaluan *ahlusunnah wal jama'ah* salah satunya kitab Tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Pembelajaran kitab kuning dilakukan oleh guru mata pelajaran kurikulum pondok sedangkan untuk pengajian kitab kuning, guru bahkan pimpinan pondok yang langsung jadi pemantiknya.<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pengajian kitab kuning/klasik yang dilakukan sangat menunjang guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlsunnah wal jama'ah* dan menjadi faktor pendukung. Sehingga pada saat proses pembelajaran, guru tidak lagi menjelaskan mulai dari awal tentang *ahlusunnah wal jama'ah* dan nilai-nilainya kepada peserta didik. Bahwa di dalam pondok ini, terdapat dua kurikulum yang dipakai yakni kurikulum pondok dan kurikulum sekolah di bawah naungan kemenag. Pembelajaran kitab kuning dilakukan oleh guru mata pelajaran kurikulum pondok, sedangkan untuk pengajian kitab kuning, pimpinan pondok bahkan pernah menjadi pengajarnya. Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Miranda Ismail selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah, mengatakan:

Pengajian kitab yang dilakukan di pondok menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap malam, kecuali malam jum'at karena malam itu dilakukan barazanji. Pengajian yang dilakukan memberi kemudahan bagi guru untuk memberikan pemahaman terkait penanaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik. Maka dari itu, saya menjadi sangat terbantu dengan adanya pengajian kitab kuning.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pengajian kitab yang dilakukan di pondok menjadi faktor pendukung bagi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik. Bahwa penanaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* tidak hanya dilakukan di dalam proses belajar mengajar, akan tetapi juga dilaksanakan pada saat pengajian kitab.

---

<sup>87</sup> Ibu Mesrani, Guru Akidah Akhlak MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023.

<sup>88</sup> Ibu Miranda Ismail, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 28 Mei 2023.

Pada sesi wawancara yang dilakukan oleh Bapak Amaluddin Kurnia selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah terkait faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik, mengatakan:

Menurut saya, lingkungan masyarakat sekitar pondok menjadi salah satu faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai aswaja kepada peserta didik. Karena kegiatan seperti barazanji, tahlilan dan siarah kubuh menjadi kebiasaan yang terus dilakukan dan dijaga oleh masyarakat. Dan juga setiap kali ada orang yang meninggal atau ada panggilan barazanji, maka santri di pondok di panggil oleh masyarakat. Hal ini menjadi peluang bagi saya untuk menjelaskan kepada peserta didik mengapa hal itu dilakukan.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, adat-tradisi yang masih berlaku di lingkungan masyarakat sekitar pondok merupakan salah faktor yang bisa mendukung bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik. Guru akidah akhlak dalam hal ini, memiliki posisi sebagai figur yang harus memiliki pengetahuan agama yang luas dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi dan bertugas untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada peserta didiknya terkait fenomena tersebut.

b. Faktor Penghambat

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Amaluddin selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah menyatakan terkait faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yakni:

Saya lebih suka mengatakan tantangan daripada faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* pada peserta didik. Karena masing-masing dari setiap peserta didik yang saya ajar memiliki kemampuan daya serap materi yang berbeda. Sehingga dengan hal tersebut, saya lebih tertantang untuk menggunakan berbagai metode pelajaran agar peserta didik bisa memahami materi pelajaran terkhusus nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*.

---

<sup>89</sup> Bapak Amaluddin Kurnia, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023.

Saya lebih suka menggunakan metode diskusi, karena dengan metode ini semua peserta didik ikut aktif belajar.<sup>90</sup>

Dari hasil wawancara di atas, maka salah satu faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* adalah daya serap belajar peserta didik yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami materi pelajaran dan ada yang lamban. Sehingga guru akidah akhlak harus menggunakan metode belajar yang lain dan tidak monoton guru selalu menjadi subjek pengetahuan sedangkan peserta didik sebagai objek. Oleh karena itu, metode diskusi yang diterapkan guru akidah akhlak bisa memberikan stimulus kepada semua peserta didik untuk terlibat aktif saat pembelajaran.

Sementara sesi wawancara yang dilakukan kepada Ibu Mesrani selaku guru akidah akhlak tingkat tsanawiyah, terkait faktor yang bisa menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik, mengatakan:

Tentu dalam proses pembelajaran, semua guru pasti menghadapi kendala tidak terkecuali saya. Hambatan yang sering saya hadapi saat proses pembelajaran terjadi terkhusus dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik adalah kesulitan menemukan minat dan bakatnya. Karena bagi saya, minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik menjadi peluang untuk sedikit demi sedikit menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* agar hal tersebut bisa dimaksimalkan.<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Mesrani, maka salah satu faktor yang menghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* adalah kesulitan dalam menemukan minat dan bakat peserta didik. Karena salah satu dampak bilamana minat dan bakat peserta didik tidak tersalurkan, maka bukan hal yang tidak mungkin mereka bisa menjadi lebih agresif bahkan melanggar

---

<sup>90</sup> Bapak Amaluddin Kurnia, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023.

<sup>91</sup> Ibu Mesrani, Guru Akidah Akhlak MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023.

aturan, tata tertib, dan norma yang ada. Sehingga salah satu cara yang mesti guru lakukan untuk bisa mengidentifikasi minat dan bakat peserta didiknya adalah dengan menjalin komunikasi yang baik.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan kepada Bapak Asdar selaku guru akidah akhlak tingkat tsanawiyah perihal faktor penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlsunnah wal jama'ah* kepada peserta didik, beliau mengatakan:

Karakter peserta didik yang beragam menjadi faktor yang menghambat bagi saya dalam menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah. Keberagaman tersebut menjadi hambatan untuk menentukan model strategi pembelajaran yang efektif. Ada peserta didik yang mudah memahami pelajaran dengan baik dan lamban.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Asdar, karakter yang beragam dimiliki oleh peserta didik menjadi faktor yang bisa menghambat dalam menanamkan nilai-nilai *ahlsunnah wal jama'ah* kepada peserta didik. Hal tersebut berdampak terhadap kesulitan guru untuk menentukan model strategi pembelajaran yang efektif serta kondusif. Sehingga guru akidah akhlak secara langsung harus mampu untuk mengakomodir semua jenis model strategi pelajaran menjadi satu model strategi yang mampu untuk menampung segala karakteristik peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Miranda Ismail selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah bahwa minat belajar dan motivasi belajar peserta didik semakin hari semakin menurun dan berdampak terhadap perkembangan dalam pembelajarannya, dengan mengatakan:

Saya perhatikan dari tahun ke tahun, minat dan motivasi belajar peserta didik semakin hari semakin menurun. Perkembangan teknologi dan informasi yang

---

<sup>92</sup> Bapak Asdar, Guru Akidah Akhlak MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 28 Mei 2023.

kian intens dan penggunaan hp yang tidak terkontrol saat libur dengan bermain game menjadi salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya minat dan motivasi belajar peserta didik. Dan akan memberikan pengaruh yang negatif dalam upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Miranda Ismail, bahwa hambatan yang paling sering menghambat guru dalam proses pembelajaran adalah menurunnya minat dan motivasi belajar. Penggunaan hp yang tidak terkontrol dengan bermain game saat peserta didik libur menjadi faktor yang menyebabkan turunnya minat dan motivasi belajar peserta didik.

##### **5. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah Pada Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi**

Sebagai salah satu pondok yang memiliki latar belakang *ahlusunnah wal jama'ah*, maka menanamkan nilai-nilainya menjadi suatu kewajiban yang mesti guru lakukan. Nilai-nilai ini penting untuk mengantisipasi peserta didik agar tidak terjerumus kepada pemahaman-pemahaman yang ekstrem. Hal ini di sampaikan oleh Bapak Abram selaku pembina asrama pondok, mengatakan:

Menanamkan nilai-nilai aswaja kepada peserta didik itu wajib dilakukan dan merupakan instruksi langsung dari pimpinan pondok. Nilai ini penting sebagai pondasi yang kuat untuk santri dalam mempelajari disiplin ilmu agama dan paling penting agar terhindar dari paham-paham yang ekstrem.<sup>94</sup>

Wawancara yang juga dilakukan kepada Kepala Sekolah MA DDI Takkalasi, terkait peran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik, mengatakan:

---

<sup>93</sup> Ibu Miranda Ismail, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 28 Mei 2023

<sup>94</sup> Bapak Abram, Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023

Sekarang ini, telah banyak paham agama yang mengatasnamakan diri aswaja. Akan tetapi perilakunya tidak mencerminkan dengan nilai-nilai aswaja. Maka dari itu, guru akidah di sini bertugas untuk menampik hal tersebut dengan mengajarkan bahwa *ahlusunnah wal jama'ah* seperti ini, seperti pimpinan pondok ajarkan ada nilai seperti *tawassuth-i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai ini penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar tidak terpapar paham radikal.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa guru akidah akhlak di pondok memiliki tugas untuk menjelaskan bahwa paham *ahlusunnah wal jama'ah* seperti ini, seperti yang pimpinan pondok ajarkan. Nilai seperti *tawassuth-i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar* terdapat di dalamnya. Nilai tersebut penting ditanamkan kepada peserta didik agar bisa mengidentifikasi paham-paham yang radikal-ekstrem.

Berikut di bawah ini merupakan hasil penelitian terkait peran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi:

a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik dan merupakan sumber panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki standar kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin. Guru perlu memahami nilai-nilai yang berbeda, norma-norma moral dan sosial serta berusaha untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas perbuatannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri mengenai pembelajaran dan pengembangan serta bertindak sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya.

---

<sup>95</sup> Bapak Usman, Kepala Sekolah MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Amaluddin Kurnia selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah terkait peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik, mengatakan:

Peran guru sebagai pendidik itu sangat kompleks. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi yang lebih penting dari pada itu, saya sebagai guru harus mampu untuk memperlihatkan hal-hal yang positif kepada peserta didik dengan harapan peserta didik menirunya. Dengan demikian, dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* saya harus bisa memberikan pemahaman yang baik mengenai *ahlusunnah wal jama'ah* dan juga mampu untuk menerapkannya di dalam proses pembelajaran, sebagai contoh mampu untuk bersikap adil kepada semua peserta didik.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Amaluddin Kurnia, dalam dunia pendidikan, salah satu peran yang sangat penting yang harus dimiliki oleh guru adalah peran sebagai pendidik. Peran sebagai pendidik sangat kompleks, di samping bertugas memberikan pelajaran dan keterampilan, sekaligus juga melatih peserta didik dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia yang dimiliki peserta didik inilah yang menjadi cerminan terhadap keberhasilan guru dalam mendidik.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Miranda Ismail terkait peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik, mengatakan:

Pentingnya memberikan pemahaman terkait bagaimana wajah Islam yang ramah dan damai kepada peserta didik bisa berdampak kepada kehidupan sehari-harinya. Jangan sampai mereka terjerumus kepada paham-paham yang keras jika telah menjadi alumni. Maka dari itu, saya memaparkan terkait bagaimana pentingnya untuk sikap yang toleran, ramah, dan tenggang rasa

---

<sup>96</sup> Bapak Amaluddin Kurnia, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023

hingga masing-masing dari peserta didik mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut kepada sesamanya peserta didik.<sup>97</sup>

Apa yang disampaikan oleh Ibu Miranda Ismail, dapat dipahami bahwa salah satu alasan mengapa nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* sangat penting ditanamkan kepada peserta didik adalah ketakutan guru ketika peserta didik telah menjadi alumni akan terpapar paham-paham yang eksklusif. Penanaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* akan terasa lebih efektif ketika nilai-nilai tersebut langsung dipraktikkan di dalam ruang kelas.

Di samping guru sebagai responden, peneliti juga mewawancarai peserta didik bernama Nur Al Mustafa kelas IX untuk mengetahui peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*, dengan mengatakan:

Dalam kelas, guru akidah akhlak selain menjelaskan materi pelajaran, guru juga sedikit-sedikit menjelaskan tentang pentingnya sikap saling menghargai perbedaan. Makanya dalam setiap diskusi, guru akidah akhlak selalu menekankan untuk menghargai pendapat temannya. Karena guru menjelaskan bahwa perbedaan itu adalah ketetapan Allah swt.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran guru sebagai pendidik hanya sebatas pada pemberian pemahaman kepada peserta tentang *ahlusunnah wal jam'ah*. Dalam pemahaman *ahlusunnah wal jama'ah*, prinsip toleransi menjadi salah satu bahan ajar yang diberikan guru akidah akhlak kepada peserta didik. Prinsip toleransi diajarkan peserta didik sebagai bekal untuk melihat kompleksitas bangsa Indonesia yang beragam.

---

<sup>97</sup> Ibu Miranda Ismail, Guru Akidah Akhlak MADDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 28 Mei 2023

<sup>98</sup> Nur Al Mustafa, Peserta Didik Kelas IX MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023

### b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing menjadi sosok yang memberikan pengarahan bagi peserta didik ketika mendapat suatu masalah dalam proses belajar mengajar. Artinya, guru harus memiliki kemampuan menganalisa yang baik dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didiknya. Agar kelak, peserta didik dapat mengoptimalkan secara maksimal segenap bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal di dalam kehidupannya. Guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu peserta didik yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, dan sosial) dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Asdar selaku guru akidah akhlak tingkat tsanawiyah terkait perannya sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*, mengatakan:

Konten-konten yang menggambarkan tentang kasus intoleransi yang biasa dilihat oleh peserta didik ketika menggunakan hp waktu libur, saya melihat peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga mempertanyakan terkait kasus itu kepada saya. Dari itu, saya membimbing mereka untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Karena kasus intoleransi ini berawal dari sikap merasa paling benar yang bisa berdampak terhadap peserta didik di lingkungan sekolah terutama di saat diskusi terjadi.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran guru sebagai pembimbing bisa dilihat ketika membantu peserta didik untuk menemukan jawaban atas fenomena-fenomena yang terjadi seperti kasus intoleransi. Membimbing dalam konteks wawancara di atas berfungsi menghindarkan peserta didik dari hal-hal yang negatif. Maka sebagai pembimbing, guru juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang disiplin ilmu tertentu.

---

<sup>99</sup> Bapak Asdar, Guru Akidah Akhlak MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 28 Mei 2023

Kemudian, wawancara yang dilakukan kepada Bapak Amaluddin Kurnia selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah terkait peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*, mengatakan:

Menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik itu tidak hanya dilakukan dengan cara proses transfer ilmu pengetahuan to saja. Lebih luas dari pada itu, saya berusaha untuk membangun hubungan interpersonal agar peserta didik menjadi lebih terbuka untuk menceritakan sebab kesulitan dalam memahami nilai-nilai *ahlsunnah wal jama'ah*. Sebagai contoh antara prinsip adil, seimbang dan moderat itu peserta didik sukar untuk membedakannya. Jadi, saya membimbing peserta didik tersebut dengan memberikan contoh prinsip adil agar bisa memahaminya.<sup>100</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, maka salah satu tugas guru akidah akhlak sebagai pembimbing yakni membantu peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Karena tidak menutup kemungkinan, tingkat pemahaman peserta didik berbeda-beda, ada yang cepat memahami materi pelajaran dan ada yang lamban. Oleh karena itu guru akidah akhlak harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi untuk membangun hubungan interpersonal sebagai upaya untuk menemukan masalah kesulitan belajar peserta didiknya. Dan juga agar peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*, guru akidah akhlak memberikan contoh.

Lebih lanjut, peneliti juga mewawancarai peserta didik bernama Muh. Jafar Sadiq kelas IX terkait peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*, mengatakan:

Iya, kami dibimbing. Biasanya guru akidah akhlak selalu berkeliling kelas melihat pekerjaan siswa ketika materi telah dijelaskan. Jika guru menemukan siswa yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan sukar untuk mengerjakan tugas yang diberikan, guru langsung mendatanginya dan

---

<sup>100</sup> Bapak Amaluddin Kurnia, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023

memberikan bimbingan. Guru juga memberikan pengarahan kepada teman-teman yang nakal dengan memberikan pemahaman bahwa itu tidak baik.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berkeliling di dalam kelas untuk memantau hasil kerja siswa ketika materi pelajaran telah dijelaskan. Jika terdapat peserta didik yang kesulitan dalam belajar, guru langsung mendatangi siswa tersebut dan memberikan bimbingan. Sebagai pembimbing, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik yang nakal agar tidak mengulangnya lagi.

#### c. Guru Sebagai Informator

Guru sebagai informator memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan disiplin ilmu tertentu kepada peserta didik. Maka dari itu, guru mesti punya wawasan yang luas dan cara penyampaian materi pelajaran yang efektif guna memberi kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran.

Dalam sesi wawancara yang dilakukan kepada Bapak Amaluddin Kurnia selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah terkait peran guru sebagai informator dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*, mengatakan:

Menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami terkait *ahlusunnah wal jama'ah* beserta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sangat penting untuk diperhatikan. Maka dari itu informasi terkait nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* saya kemas dengan melihat kenyataan yang terjadi sekarang dan menghubungkannya. Karena jika tidak menggunakan cara itu, peserta didik sulit untuk memahami apa yang saya jelaskan.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik dilakukan dengan memberikan penjelasan terkait nilai-

<sup>101</sup> Muh. Jafar Sadiq, Peserta Didik Kelas IX MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023

<sup>102</sup> Bapak Amaluddin Kurnia, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023

nilai yang terkandung di dalam lalu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kenyataan dan relevansinya di dalam kehidupan. Hal ini guru lakukan untuk menghindari kesukaran peserta didik untuk memahami *ahlusunnah wal jama'ah* dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal yang senada juga disampaikan salah satu peserta didik bernama Andi Tryana Fatimang Ratu kelas XI terkait peran guru sebagai informator, bahwa proses menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* dilakukan dengan menghubungkan kenyataan yang terjadi lalu relevansinya dengan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*.

Iya, guru akidah akhlak menyampaikan materi pelajaran terkait nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* dengan menghubungkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika guru menjelaskan tentang nilai *tasamuh*, maka guru mengajak kami untuk melihat kondisi bangsa Indonesia yang beragam, dan menjelaskan tentang pentingnya itu semua untuk terus dijaga. Karena guru mengatakan perbedaan hal yang sudah ditetapkan oleh Allah swt. dan merupakan rahmat yang telah diberikan kepada manusia.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka kemudahan peserta didik dalam memahami materi pelajaran terkait nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* itu bisa dilihat ketika guru memberikan contoh yang konkret terkait apa yang telah dijelaskan. Nilai *tasamuh* yang guru akidah akhlak jelaskan menjadi mudah dipahami ketika guru mengajak peserta didik untuk melihat kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Nilai *tasamuh* dengan prinsip menghargai perbedaan adalah hal yang sangat urgent dimiliki oleh setiap orang apalagi dalam kondisi negara yang beragam, hal ini penting guna mencegah dari perpecahan.

---

<sup>103</sup> Andi Tryana Fatimang Ratu, Peserta Didik Kelas XI MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023

Wawancara yang juga dilakukan kepada salah satu peserta didik bernama Muhammad Zulkifli kelas XII terkait peran guru akidah akhlak sebagai informator, mengatakan:

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akidah akhlak sangat lugas dan mudah dipahami. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang berhaluan *ahlusunnah wal jama'ah* yang mesti diketahui dan guru juga mengkaitkannya dengan kondisi yang terjadi terhadap adanya fenomena-fenomena *bid'ah-bid'ah*.<sup>104</sup>

Pemahaman tentang nilai-nilai *ahlsunnah wal jama'ah* sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik mengingat banyak paham yang keras dan eksklusif. Paham-paham yang seperti ini sangat rentan disusupkan kepada anak-anak yang masih sekolah. Maka dari itu, guru akidah akhlak memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang baik terkait pemahaman *ahlsunnah wal jama'ah* dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Bapak Asdar selaku guru akidah akhlak tingkat tsanawiyah, mengatakan:

Memberikan bekal pengetahuan agama kepada para santri terkhusus pengetahuan tentang akidah *ahlsunnah wal jama'ah* penting untuk peserta didik. Hal ini sebagai upaya membentengi mereka dari paham-paham yang ekstrem. Karena saat ini telah banyak pemahaman agama yang keras dan eksklusif. Selain memberikan pemahaman tentang nilai-nilai *ahlsunnah wal jama'ah*, saya juga menjelaskan kepada para santri tentang ciri-ciri paham yang keras.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru akidah akhlak sebagai informator memiliki tugas untuk menjelaskan perkembangan yang sedang terjadi di luar agar peserta didik bisa memilah apa yang baik di dalamnya. Kelompok agama yang keras

<sup>104</sup> Muhammad Zulkifli, Peserta Didik Kelas XII MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023

<sup>105</sup> Bapak Asdar, Guru Akidah Akhlak MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, 28 Mei 2023

menjadi konsentrasi guru akidah akhlak dengan memperkenalkan ciri-cirinya. Hal ini dilakukan sebagai upaya guru membentengi peserta didik dari paham-paham ekstrem.

d. Guru Sebagai Evaluator

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai evaluator harus melakukan penilaian secara objektif terhadap keseluruhan hasil belajar. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan pada dasarnya memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan selama proses pembelajaran. Guru melakukan penilaian terhadap proses pendidikan maupun produk pembelajaran.

Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Amaluddin Kurnia selaku guru akidah akhlak tingkat aliyah, mengatakan:

Sebagai guru tentu setiap melihat kondisi yang terjadi di pondok setelah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan pemahaman. Hal yang paling penting bagaimana kemudian hasil yang selama ini dilakukan yakni saya sebagai guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik sudah dilaksanakan dari tahun ke tahun. Namun masih belum maksimal dikarenakan sebagian dari peserta didik masih ada yang belum memahami, hal ini dikarenakan hambatan-hambatan atau tantangan dialami selama proses pembelajaran.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peran guru sebagai evaluator bertugas untuk bisa melihat kondisi pada peserta didiknya setelah proses menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* dilakukan. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap proses pembelajaran guru akan selalu menemui tantangan atau bahkan

---

<sup>106</sup> Bapak Amaluddin Kurnia, Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 25 Mei 2023

hambatan yang mesti diberikan solusi. Hal yang sama juga disampaikan Ibu Mesrani selaku guru akidah akhlak tingkat tsanawiyah, mengatakan:

Saya melihat dalam proses pembelajaran itu ketika memberikan tugas kepada peserta didik, sebagian dari mereka masih bingung bahkan tidak mengetahui soal yang berkaitan dengan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*. Maka dari itu, saya berusaha mengubah metode belajar yang hanya monoton dengan ceramah dengan menggunakan metode yang lain agar semua peserta didik bisa ikut berpartisipasi.<sup>107</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, salah satu keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru adalah dengan pemberian tugas terkait materi yang telah dijelaskan. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Berikut ini penulis akan menguraikan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

### **1. Pemahaman Nilai-Nilai *AhluSunnah Wal Jam'ah* di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia masih tetap eksis sampai sekarang. Lembaga pendidikan pesantren menjadi tempat bagi generas-generasi penerus bangsa untuk menimba ilmu pengetahuan terkhusus pengetahuan tentang agama Islam. Oleh karena itu, setiap alumni yang berasal dari lingkungan pesantren menjadi primadona tersendiri ketika bersentuhan langsung di

---

<sup>107</sup> Ibu Mesrani, Guru Akidah Akhlak MTs DDI Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Provinsi Sul-Sel. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 21 Mei 2023

lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya yang diharapkan bisa menjadi angin segar untuk membawa perubahan.

*Ahlusunnah wal jama'ah* sebagai kelompok yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an sebagai landasan hukum yang pertama, Hadits sebagai landasan hukum yang kedua berfungsi untuk menjelaskan maksud makna yang terdapat pada Al-Qur'an, Ijma dan Qiyas yakni para alim-ulama yang melakukan *ijtihad* terhadap suatu fenomena yang terjadi akibat perkembangan zaman yang landasan hukumnya tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an maupun Hadits.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi bahwa nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) itu tetap ada. Mengingat latar belakang pondok tersebut yakni berhaluan *ahlusunnah wal jama'ah*, maka secara otomatis menanamkan nilai-nilainya menjadi suatu keharusan yang dilakukan oleh setiap guru agama terkhusus guru akidah akhlak.

a. Tawassuth dan I'tidal

Di pondok ini, nilai *tawassuth* sebagai nilai yang memegang teguh prinsip moderat, fleksibel terhadap perkembangan zaman dengan mengambil hal-hal yang positif dan juga mengakomodir berbagai tradisi yang tidak bertentangan dengan Islam seperti *barazanji*, *tahlilan*, *yasinan* dan *tawassul*. Pentingnya nilai ini dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal dalam arus perkembangan informasi yang intens, memuat informasi yang mengandung pemahaman yang eksklusif. Sedangkan nilai *i'tidal* diwujudkan menjadi perlakuan adil dan setara yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, memberikan hak belajar yang sama tanpa adanya perlakuan yang diskriminasi, dan menciptakan iklim belajar yang demokratis.

b. Tawazun

Di lingkungan pondok, nilai *tawazun* sebagai sikap yang menyeimbangkan antara urusan dunia dengan akhirat, menyeimbangkan antara hubungan manusia kepada Allah swt. dengan hubungan manusia kepada sesama, mewujudkan menjadi sikap hormat dan *takzim* yang dilakukan oleh peserta didik kepada gurunya. Pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan di masjid menjadi manifestasi hubungan manusia kepada Allah swt. Sementara untuk hubungan manusia kepada sesamanya, peneliti melihat sikap peserta didik ketika berpapasan langsung dengan gurunya, langsung meraih tangan gurunya lalu menyalami dan menciumnya. Dan juga peserta didik saling berjibaku untuk bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan yang besar.

c. Tasamuh

*Tasamuh* merupakan nilai yang memegang teguh prinsip perbedaan sebagai hal niscaya di dalam kehidupan dan merupakan hal telah Allah swt. tetapkan di kehidupan umat manusia. Nilai tasamuh yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi yakni sikap saling menghargai perbedaan pendapat yang diajarkan oleh guru akidah akhlak saat sesi diskusi berlangsung dan guru akidah akhlak bertindak sebagai sosok yang memberikan pengarahan saat diskusi.

d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

*Amar ma'ruf nahi munkar* adalah nilai yang mengajarkan tentang pentingnya untuk selalu mengejar amal kebaikan dan meminimalisir sedikit mungkin perbuatan-perbuatan yang negatif. Bagi guru terutama guru akidah akhlak, nilai ini mewujudkan menjadi etos kerja dengan kesadaran penuh terhadap tanggung jawab atas proses transmisi pengetahuan dan mendidik peserta didik. Sementara pada peserta didik,

nilai ini bisa dilihat manakala antar peserta didik saling bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru maupun pembina asrama.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Ahlusunnah wal Jama'ah* Kepada Peserta Didik**

### **a. Faktor Pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Ahlusunnah wal Jama'ah* Kepada Peserta Didik**

Setelah menganalisa hasil penelitian terkait faktor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik, peneliti membahasnya sebagai berikut.

#### **1) Adanya Pembelajaran dan Pengajian Kitab Kuning**

Pembelajaran dan pengajian kitab kuning yang dilaksanakan hampir setiap hari menjadi salah satu faktor pendukung bagi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik. Karena kitab-kitab yang diajarkan di dalam pondok itu, yakni kitab yang berhaluan *ahlusunnah wal jama'ah*. Pembelajaran kitab kuning dipantik oleh guru mata pelajaran kurikulum pondok, sedangkan untuk pengajian kitab kuningnya dipantik oleh guru bahkan pimpinan pondok langsung. Dalam lingkungan pendidikan pesantren, pengajian kitab kuning menjadi hal yang sudah dikenal oleh semua orang, karena pesantren memang identik dengan kitab-kitab kuning.

#### **2) Dzikir dan Amaliyah-amaliyah**

Dzikir dan amaliyah yang dilaksanakan pada malam hari, menjadi salah satu faktor guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik. Dzikir dan amaliyah yang

dilaksanakan ini selain dari pada untuk menjaga hubungan peserta didik dengan Allah swt., hal ini juga mengisyaratkan pesan kepada peserta didik bahwa tuduhan-tuduhan yang mengatakan hal ini bid'ah dan lain sebagainya itu kurang tepat.

### 3) Lingkungan Masyarakat Sekitar Pondok

Lingkungan sekitar Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi menjadi salah satu faktor pendukung bagi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik. Tradisi seperti siarah kubur-tawassul, barazanji, yasinan dan tahlilan masih mengakar kuat. Hal ini semakin diperkuat bahwa tradisi-tradisi tersebut diajarkan dan dilaksanakan di dalam lingkungan pondok. Jadi antara lingkungan sekitar pondok dan tradisi di dalam pondok saling menguatkan. Dengan demikian, jika ada panggilan dari luar misalnya untuk melakukan barazanji atau tahlilan maka santri di pondoklah yang akan di panggil.

#### b. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Ahlusunnah Wal Jama'ah* Kepada Peserta Didik

Setelah menganalisa hasil penelitian terkait faktor penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik, peneliti membahasnya sebagai berikut.

##### 1) Karakter yang Beragam

Banyaknya karakter peserta didik dalam memahami materi pelajaran terutama terkait dengan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* menjadi salah satu hambatan yang dihadapi guru. Daya pemahaman yang lemah, sedang

dan kuat yang terdapat pada peserta didik mengharuskan guru menggunakan berbagai metode pelajaran agar proses pembelajaran bisa aktif. Salah satu metode yang pelajaran yang umum dilakukan oleh guru yakni metode diskusi. Dengan menerapkan metode diskusi, guru yang sebelumnya sebagai aktor yang menyampaikan materi, maka di dalam metode diskusi guru bertugas untuk mengawasi dan membimbing peserta didiknya saat diskusi.

## 2) Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik yang Turun

Minat dan motivasi belajar peserta didik turut menjadi salah satu faktor yang menghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*. Hal ini disebabkan karena perkembangan informasi dan teknologi yang kian intens. Penggunaan hp dengan bermain game oleh peserta didik yang tidak terkontrol saat libur, menjadi hambatan. Sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah diabaikan.

## 3. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Ahlusunnah Wal Jama'ah* Kepada Peserta Didik

Guru akidah akhlak memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam memberikan pengajaran beserta menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik. Hal ini penting sebagai upaya guru dalam membentengi peserta didiknya dari pemahaman agama yang kaku, radikal, eksklusif dan ekstrem. Oleh karena itu, guru akidah memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, berikut di bawah ini peran guru akidah akhlak.

a. Guru Akidah Akhlak sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru akidah akhlak harus memiliki wawasan yang luas mengenai disiplin ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik terlebih lagi mengenai nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*. Karena dengan hal tersebut, proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik dan peserta didik juga memiliki semangat untuk memperhatikan materi pelajaran. Guru pun sebagai pendidik juga harus bisa menjadi *role model* (teladan) bagi peserta didiknya. Hal ini penting agar peserta didik bisa menirunya dan posisi guru di sekolah bagi peserta didiknya adalah sebagai pengganti orang tuanya. Dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik, keterkaitan antara wawasan yang luas mengenai nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* dengan menjadi *role model* ibarat dua sisi uang koin yang tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* erat kaitannya dengan perilaku. Maka dari itu, wawasan yang luas yang inilah yang kemudian dipraktikkan oleh guru akidah akhlak sebagai teladan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa peran guru akidah dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, harus memiliki dan memahami mengenai *ahlusunnah wal jama'ah* agar guru akidah akhlak bisa menjelaskannya kepada peserta didiknya dan diterapkan sebagai bentuk perwujudan guru sebagai teladan.

b. Guru Akidah Akhlak sebagai Pembimbing

Membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran adalah tanggung jawab guru akidah akhlak sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, guru akidah akhlak harus menjalin hubungan yang

interpersonal, menjadi upaya yang bisa memecahkan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya. Bukan hanya itu, dengan perkembangan informasi dan teknologi yang semakin intens, konten-konten yang tidak mengandung nilai edukasi bahkan mengandung paham agama yang keras, radikal, dan ekstrem maka guru akidah akhlak bertugas untuk memberikan bimbingan bahwa hal itu kurang tepat serta membimbing peserta didik yang nakal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa guru akidah akhlak terkait perannya sebagai pembimbing harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik guna memecahkan masalah belajar yang dialami oleh peserta didik dengan cara menjalin hubungan yang interpersonal. Tidak hanya itu, guru akidah akhlak juga harus membimbing peserta didiknya mengenai informasi-informasi yang didapat dari penggunaan hp yang mengandung paham-paham keras serta membimbing peserta didik yang nakal.

#### c. Guru Akidah Akhlak sebagai Informator

Sebagai informator, guru harus bisa menguasai disiplin ilmu yang akan diajarkan dan memiliki wawasan yang luas terkait peristiwa yang terjadi lalu menghubungkannya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini penting karena tugas guru sebagai informator yakni menyampaikan informasi atau materi pelajaran terkait perkembangan zaman yang terjadi. Maka dari itu, guru akidah akhlak harus memiliki wawasan tentang *ahlusunnah wal jama'ah* terutama tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menjadi bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Mengingat realitas terjadi beberapa tahun belakangan ini seperti infiltrasi paham-paham radikal dan intoleransi maka guru berperan sebagai

informer, memberitahukan mengenai peristiwa-peristiwa yang memiliki sangkut paut dengan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui peran guru akidah akhlak sebagai informer yakni memberitahukan kepada peserta didiknya mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi seperti kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama, lalu menghubungkannya dengan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*

d. Guru Akidah Akhlak sebagai Evaluator

Saat melakukan penilaian, guru harus mengikuti proses yang jelas yang mencakupi tiga langkah, yakni persiapan, pelaksanaan dan pemantauan. Dalam kegiatan evaluasi harus melakukan penilaian secara adil dan objektif. Sebagai evaluator, guru hendaknya bisa menganalisa apakah tujuan pembelajaran yang hendak ingin dicapai sudah terlaksana atau tidak. Dengan melakukan kegiatan evaluasi, guru dapat melihat keberhasilan pembelajaran baik itu penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan ketepatan metode pengajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait peran guru akidah akhlak sebagai evaluator, peneliti menemukan bahwa guru melakukan tugas evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yang telah diajarkan oleh guru akidah akhlak.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pemahaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* yakni *tawassuth-i'tidal* sebagai nilai yang berpegang teguh kepada prinsip moderat yang tidak mudah menyalahkan orang lain dan berlaku adil. Nilai *tawazun* yakni nilai yang memiliki prinsip keseimbangan, menyeimbangkan urusan dunia-akhirat dan menyeimbangkan hubungan kepada Allah swt. Dengan sesama manusia. Nilai *tasamuh* yakni nilai yang menghargai perbedaan sebagai hal yang sudah ditetapkan Allah swt dan menjadi *sunnatulllah*. Nilai *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai nilai yang selalu mengajak untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan tercela.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik.
  - a. Faktor pendukung yakni faktor yang membantu secara tidak langsung bagi guru akidah akhlak. Faktor-faktor tersebut yakni 1) adanya pembelajaran dan pengajian kitab kuning, 2) Dzikir-dzikir atau amaliyah yang dilaksanakan di pondok dan 3) Lingkungan masyarakat sekitar pondok
  - b. Faktor penghambat, yakni faktor yang memberi hambatan guru akidah akhlak. Faktor-faktor tersebut yakni 1) karakter yang beragam

yang ada pada peserta didik, 2) minat dan motivasi belajar peserta didik yang turun.

3. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* kepada peserta didik. Peran guru yang dimaksud adalah sebagai berikut:
  - a. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik. Guru akidah akhlak dalam hal ini selain bertugas menyampaikan materi pelajaran, guru akidah akhlak juga harus memiliki kepribadian dan akhlak yang luhur dan baik atau dengan kata lain guru akidah akhlak menjadi *role model* (teladan) bagi peserta didiknya.
  - b. Peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing. Guru akidah akhlak dalam hal ini bertugas untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terutama dalam memahami nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* dan memberikan bimbingan terkait informasi-informasi yang didapat ketika menggunakan hp.
  - c. Peran guru akidah akhlak sebagai informator. Guru akidah akhlak dalam hal ini bertugas untuk memberitahukan kepada peserta didik terkait perkembangan zaman yang terjadi lalu menghubungkannya dengan nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*.
  - d. Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator. Guru akidah akhlak dalam hal ini bertugas untuk melakukan penilaian secara objektif dan adil mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*.

## B. Saran

Saran yang akan penulis berikan bukan bermaksud menggurui atau menjadi orang yang telah merasa lebih baik apalagi telah menjadi orang yang benar. Saran yang dimaksudkan sebagai pengingat bagi penulis kelak ketika menjadi seorang pendidik.

### 1. Bagi Sekolah

Pada lingkungan yang ada yaitu sudah sangat baik, sekolah sudah menerapkan kedisiplinan yang baik. Maka dari itu sekolah perlu meningkatkan lagi kegiatan yang bersifat religiusitas, walaupun sudah ada kegiatan pengajian kitab kuning. Agar peserta didik lebih bisa memahami *ahlusunnah wal jama'a* dan terhindari dari paham-paham ekstrem.

### 2. Bagi Guru Akidah Akhlak

Proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru akidah akhlak sudah baik. Guru akidah akhlak harus melanjutkan kegiatan belajar mengajar yang baik dan profesional yang penuh dengan nilai keteladanan agar peserta didiknya bisa menirunya

### 3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, agar kiranya lebih memperhatikan lagi materi pelajaran yang telah guru sampaikan dan tertib. Hal ini penting untuk diri peserta didik untuk membantu guru melaksanakan tugasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

- Abbas, K.H. Sirajuddin. *I'Tiqad Ahlusunnah Wal Jamaah*. Cet 8. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008.
- Arifianti, Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Rizqi. "Penanaman Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal PAI*. Vol. 5 (2022).
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama. *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Baso, Ahmad. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Ciputat: Penerbit Erlangga, 2006.
- Busyairi, A. *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2000.
- Fahmi, Muhammad Dede Adnan, "Penerapan Pembelajaran ASWAJA Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur." *Skripsi Sarjana*; Studi Islam: Yogyakarta, 2021.
- Faris Khoirul Anam, Moh Padil, dan Mokhammad Yahya. "Building Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah an Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School." *Buletin Al-Turas*, 27 (2021).
- Fikar, Sirojul. "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Di SMP Islam Pecangan Jepara." *Skripsi Sarjana*; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Jepara, 2021.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "The Concept Of Tolerance In Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 (2014).
- Horoepoetri. *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. (Jakarta: Walhi, 2003).
- Jamaluddin, Muhammad Nur. "Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia." *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, Vol. 14 (2020).
- Karim, Abdul. "Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Moderatisme." *Jurnal Al Qodri*:

*Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama* Volume 3 (2014).

- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'anulkarim Dan Terjemahan Tafsir Perkata*. Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Kharismatunisa, Ilma. "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan ASWAJA An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatun: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.14 (2021).
- Kutsiyyah. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pemekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Lutfauziah, Djoko Hartono dan Asmaul. *NU Dan Aswaja Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin Di Indonesia*. Surabaya: Ponpes Jagad Alimussiry, 2012.
- Misrawi, KH Said Aqil Siradj dan Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metoldologi Penelitian Kualitatif*. Cet IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhaimin. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Murati, Rabije. "The Role Of The Teacher In The Educational Process." *The Online Journal of New Horizons in Education* Vol. 5 (2015).
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nikmah, Fitrotun. "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)." *Jurnal Tarbawi* Vol. 15 (2018).
- Nurcholish, Ahmad. *Peace Educationa & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT ELex Media Komputindo, 2015.
- Qomar, Mujamil. *NU "Liberal" Dari Tradisionalisme Ahlusunnah Ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Retnoningsih, Suharsono dan Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2015.
- Rifai, Anwar, *et al., eds.*, 2017. "Pembentukan Karakter Nasionalisme Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang." *Jurnal Of Educational Social Studies*. Vol. 6.

- Rohman, Eko David Syifauro. "Aswaja: Manhajul Fikr Dan Atau Manhajul Hayah." 2022.
- Santoso, Nur Sayyid. *Manifesto Wacana Kiri: Membentuk Solidaritas Organik, Agitasi Dan Propaganda Wacana Kiri Untuk Kader Inti Ideologis*. Cilacap: KSP, LKSD, INSPHISOS, Revdem, PMII Jaringan Inti Ideologis, 2012.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet 7 Bandung: ALFABETA, 2017.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Akhlak & Tasawuf Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*. Surabaya: Pena Salsabila, 2017.
- Solihin, Rahmat. *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Tangerang: Penerbit Adab, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syuhud, A. Fatih. *Ahlusunnah Wal Jama'ah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Malang: Pustaka Al Khoiroh, 2017.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajaran*. Metro: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Wahyudi, Eko. "Implementasi Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah Dalam Pembelajaran Siswa (Study Kasus Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo)." *Skripsi Sarjana*; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Ponorogo, 2018.
- Wicaksono, Farid Bagus. "Peran Pondok Pesantren Darussalam Kencong Kepung Kediri Dalam Membangun Karakter Santri Di Bidang Perekonomian", 2016.
- Yahya, Imam. *Dinamika Ijtihad NU*. Semarang: Wali Songo Press, 2009.
- Zainal, Syamsul Bahri A. Galigo dan Norarfan Bin. *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah: Perkembangan Metodologi Kefahaman*. Makassar: Yayasan Pondok Pesantren Abrad, 2022.
- Zahwa, Dea Kiki Yestiani dan Nabila. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4 (2020).
- Zubair, Muhammad Kamal, *et al., eds.*, 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.

Zulkarnain, Dewanto. “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya.” *Jurnal Civic Education*, Vol. 3 (2019).



# LAMPIRAN



## Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

 <b>KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH NOMOR : 1759 TAHUN 2022 TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b>	
<b>DEKAN FAKULTAS TARBİYAH</b>	
Menimbang	: a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2022;
Mengingat	: b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa; 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare; 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare;
Memperhatikan	: a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022; b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 494 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022.
Menetapkan	: <b>MEMUTUSKAN</b> <b>KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022;</b>
Kesatu	: Menunjuk saudara; 1. Dr. Usman, M.Ag. 2. Rustan Efendy, M.Pd.I. Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa : Nama : Multazam R NIM : 18.1100.061 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi
Kedua	: Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	: Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	: Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare  
Pada Tanggal : 24 Mei 2022



## Surat Rekomendasi Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 telp. (0421) 21307 Fax 24404  
PO Box 909 Parepare 91100, website : www.iainpare.ac.id, email : mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1777/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2023 03 Mei 2023

Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Barru

C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di,-

Kab. Barru

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Multazam. R  
Tempat/Tgl. Lahir : Palanro, 16 Februari 2000  
NIM : 18.1100.061  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam  
Semester : X (Sepuluh)  
Alamat : Ujunge, Desa Batupute, Kec. Soppeng Riaja, Kab. Barru

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Barru dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlās Addary DDI Takkalasi"**. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni Tahun 2023.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*



Dekan,  
Zurrah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

Tembusan:

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

## Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal



**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru Telp (0427) 21662, Fax (0427) 21410  
<http://izinonline.barrukab.go.id> e-mail [barrudpmtsptk@gmail.com](mailto:barrudpmtsptk@gmail.com) Kode Pos 90711

Barru, 15 Mei 2023

Nomor : 222/IP/DPMPTSP/V/2023  
Lampiran :  
Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian

Kepada :  
Yth : Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary  
DDI Takkalasi Kab. Barru  
di-

Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN ParePare Nomor : B 1777/In 39/FTAR 01/PP.00 9/05/ 2023 tanggal 03 Mei 2023 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa (i) / Peneliti / Dosen / Pegawai di bawah ini :

**Nama** : MULTAZAM.R  
**Nomor Pokok** : 18.1100.061  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Perguruan Tinggi** : IAIN Pare-Pare  
**Pekerjaan** : Mahasiswa (S1)  
**Alamat** : Ujunge Desa Batupute Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 15 MEI 2023 s/d 13 Juni 2023, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH PADA PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLASH ADDARY DDI TAKKALASI**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1(satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. Kepala Dinas,  
**Kabid. Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan,**

  
**FATMAWATI LEBU, SE**  
Pangkat : Pembina, IV/a  
NIP. 19720910 199803 2 008

**TEMBUSAN** : disampaikan Kepada Yth.

1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Bappeltbangda Kab. Barru;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Barru;
4. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Pare-Pare;
5. Mahasiswa yang bersangkutan;
6. Peringgal

## Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



مَعَهْدُ الْإِخْلَاشِ الدَّارِيُّ لِدَاوَالِدَعْوَةِ الْإِسْلَامِ كَالَمِي

### PONDOK PESANTREN AL-IKHLASH ADDARY DDI TAKKALASI

Jl. H. Muh. Tahir Dani No. 21 Takkalasi, Kec. Balusu, Kab. Barru, Prov. Sulawesi Selatan  
Email: ddipontrentakkalasi@gmail.com Website: www.dditakkalasi.com

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 85/PP/DDI-TK/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al Ikhlah Addary DDI Takkalasi menerangkan bahwa:

Nama : **Multazam.R**  
NIM : 18.1100.061  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Ujunge Desa Batupute Kec. Soppeng Riaja  
Kab. Barru

Telah melaksanakan penelitian pada Pondok Pesantren Al Ikhlah Addary DDI Takkalasi dalam rangka penyelesaian studi, dengan judul skripsi  
**“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlah Addary DDI Takkalasi “**

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Minnallahil Musta'an Waalaihik Tiklan*

Takkalasi, 15 Juni 2023  
Pimpinan Pondok Pesantren  
Al-Ikhlah Addary DDI Takkalasi



**Drs. K. Manshur Musthafa**

## Surat Keterangan Wawancara

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abram, S.Pd.I  
NIP : -  
Jabatan : Pembina Astara  
Alamat : Takkalasi

Menerangkan Bahwa:

Nama : Multazam. R  
Nim : 18.1100.061  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian "**Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 21 Mei 2023  
Narasumber

  
ABRAM. S.Pd.I

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukrimin Jaya, S.pd  
NIP : -  
Jabatan : Guru mata pelajaran / Pembina  
Alamat : Takkalasi

Menerangkan Bahwa:

Nama : Multazam. R  
Nim : 18.1100.061  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian **"Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2023  
Narasumber

  
Mukrimin Jaya, S.pd

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Salam, S. Ag  
NIP : 196912042003121002  
Jabatan : Kepala Sekolah MTs DDI Takkalasi  
Alamat : Takkalasi

Menerangkan Bahwa:

Nama : Multazam. R  
Nim : 18.1100.061  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 21 Mei 2023  
Narasumber

  
Abdul Salam, S. Ag.  
Nip. 196912042003121002

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suato  
NIP : -  
Jabatan : Peserta Didik kelas XI MA DDI Takkalasi  
Alamat : Pacciro

Menerangkan Bahwa:

Nama : Multazam. R  
Nim : 18.1100.061  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 25 Mei .....2023  
Narasumber



Sukima

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Andi Trayana Fatmang Ratu*  
NIP : -  
Jabatan : *Santiawali / Peserta didik kelas XI Ma DDI Takkalasi*  
Alamat : *Lapeo*

Menerangkan Bahwa:

Nama : *Multazam. R*  
Nim : *18.1100.061*  
Prodi : *Pendidikan Agama Islam*  
Fakultas : *Tarbiyah*

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, *25 Mei* 2023  
Narasumber

*Andi Trayana Fatmang Ratu*  
**ANDI TRYANA FATMIANG RATU**

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amaluddin Kurhia  
NIP : -  
Jabatan : Guru Akidah Akhlak MA DDI Takkalasi  
Alamat : Takkalasi

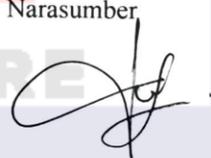
Menerangkan Bahwa:

Nama : Multazam R  
Nim : 18.1100.061  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian "**Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 25 Mei .....2023  
Narasumber



AMALUDDIN KURHIA

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mestari, S.Pd i  
NIP : 198007142022212028  
Jabatan : Guru Akidah Akhlak MA IUTS DDI Takkalasi  
Alamat : Takkalasi

Menerangkan Bahwa:

Nama : Multazam R  
Nim : 18.1100.061  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 21 Mei .....2023  
Narasumber

  
MESTARI, S.Pd.1  
NIP. 198007142022212028

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Asdar B, S.Pd.I, M.Pd.*  
NIP : -  
Jabatan : *Guru Akidah Akhlak MTS DDI Takkalasi*  
Alamat : *Takkalasi*

Menerangkan Bahwa:

Nama : Multazam. R  
Nim : 18.1100.061  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, *20 Mei* .....2023  
Narasumber

  
ASDAR B. S.Pd.I, M.Pd.

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Usman, S. Pd. J  
NIP : 19830212 2007101001  
Jabatan : Kepala Sekolah IMA DDI Takkalasi  
Alamat : Takkalasi

Menerangkan Bahwa:

Nama : Multazam. R  
Nim : 18.1100.061  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 21 Mei .....2023  
Narasumber

  
Usman, S. Pd. J  
Nip 19830212 2007101001

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Japar Saady  
NIP : -  
Jabatan : Peserta Didik kelas IX MTs DDI Takkalasi  
Alamat : Takkalasi

Menerangkan Bahwa:

Nama : Multazam. R  
Nim : 18.1100.061  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baru, 21 Mei 2023  
Narasumber

  
Muh. Japar Saady

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Al Mustafa  
NIP : -  
Jabatan : Peserta Diklat Kelas IX MTs DDI Takkalasi  
Alamat : Takkalasi

Menerangkan Bahwa:

Nama : Multazam. R  
Nim : 18.1100.061  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 21 Mei 2023  
Narasumber

  
Nur Al-Mustafa

PAREPARE

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rika Wahyuni  
NIP : -  
Jabatan : Santriwati / Peserta didik kelas XI MA DDI Takkalasi  
Alamat : Jolempo

Menerangkan Bahwa:

Nama : Multazam. R  
Nim : 18.1100.061  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 25 Mei .....2023  
Narasumber

  
RIKA WAHYUNI

PAREPARE

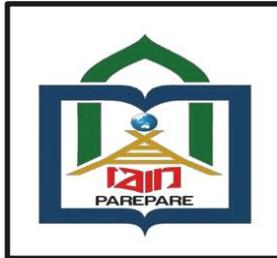
Dokumentasi Wawancara







Pedoman Wawancara



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH  
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, 91131 Tlpn. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN**

NAMA MAHASISWA : MULTAZAM. R  
NIM : 18.1100.061  
FAKULTAS : TARBIYAH  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JUDUL : PERAN GURU AKIDAH AKHLAK  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH PADA  
PESERTA DIDIK DI PONDOK  
PESANTREN AL-IKHLAS ADDARY DDI  
TAKKALASI  
PEDOMAN WAWANCARA

**Wawancara untuk Guru Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ikhlas  
ADDARY DDI TAKKALASI**

1. Apa saja strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak selama ini dalam proses pembelajaran ?
2. Apa dan bagaimana metode belajar yang digunakan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah terhadap peserta didik ?
3. Bagaimana ciri khas pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi ?

4. Bagaimana karakteristik nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi ?
5. Bagaimana peran anda sebagai guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi ?
6. Apa faktor pendukung dan faktor hambatan dalam menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi ?
7. Bagaimana harapan guru akidah akhlak terhadap peserta didik dengan penanaman nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi ?

#### **Wawancara untuk Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi**

1. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak kepada anda?
2. Apakah guru akidah akhlak menyajikan materi pelajaran dengan metode yang mudah anda pahami?
3. Apa yang anda ketahui tentang ahlusunnah wal jama'ah?
4. Apakah guru akidah akhlak memaparkan tentang nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah pada materi pelajaran?
5. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah kepada anda?
6. Apa yang anda pahami tentang nilai tawassuth dan i'tidal sebagai salah satu nilai ahlusunnah wal jama'ah?
7. Apa yang anda pahami tentang nilai tawazun sebagai salah satu nilai ahlusunnah wal jama'ah?
8. Apa yang pahami tentang nilai tasamuh sebagai salah satu nilai ahlusunnah wal jama'ah?
9. Apa yang anda pahami tentang nilai amr ma'ruf nahi munkar sebagai salah satu nilai ahlusunnah wal jama'ah?

#### **Wawancara untuk Kepala Sekolah dan Pembina Asrama Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi**

1. Apakah guru akidah akhlak yang mengajar di sini merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi?

2. Bagaimana spesifikasi yang harus dimiliki oleh guru akidah akhlak untuk menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah kepada peserta didik?
3. Apakah menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah kepada peserta didik menjadi suatu kewajiban yang dilakukan oleh guru akidah akhlak kepada peserta didik?
4. Bagaimana peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah kepada peserta didik?
5. Mengapa nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah sangat penting untuk ditanamkan oleh guru akidah akhlak kepada peserta didik?
6. Bagaimana harapan anda ketika nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah ditanamkan kepada peserta didik?



## BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis Multazam. R, lahir pada 16 Februari 2000 di Palanro, Kec. Mallusetasi, Kab. Barru. Lahir dari pasangan Rahim. T dan Idimeng, S.Pd.I, anak ketiga dari tiga bersaudara, saudara yang pertama bernama Muhammad Suryadi, S.Pd.I, yang kedua bernama Muhammad Khulafaurrasyidin, S.Pd. Penulis mulai mengenyam pendidikan secara formal di SD Inpres Cilellang Selatan pada tahun 2006, kemudian melanjutkan di MTs DDI Cilellang pada tahun 2012, kemudian melanjutkan di MAN 2 BARRU pada tahun 2016. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Parepare, dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Dalam dunia kemahasiswaan, penulis mulai berkecimpung di organisasi eksternal kampus pada semester awal di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat STAI DDI Mangkoso, lalu bergabung di dalam komunitas GUSDURian Barru. Penulis kemudian menulis karya ilmiah dengan judul **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlusunnah wal Jama’ah Pada Peserta Didik di Pondok Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi”** sebagai salah satu persyaratan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.

